

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN AKHLAK PADA MATA PELAJARAN AQIDAH
AKHLAK DI MTS SALAFIYAH DESA PAJARAKAN KULON
KECAMATAN PAJARAKAN KABUPATEN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

**Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata-Satu (S1)**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2010 322 PAI	No. REG : T-2010/PAI/322 ASAL BUKU : TANGGAL :

OLEH :

AHMAD SHOLIHIN

NIM.D01206168

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SURABAYA

AGUSTUS 2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

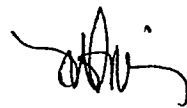
Nama : Ahmad Sholihin

NIM : D01206168

Judul : INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN AKHLAK PADA MATA PELAJARAN AQIDAH
AKHLAK DI MTS SALAFIYAH DESA PAJARAKAN KULON
KECAMATAN PAJARAKAN KABUPATEN PROBOLINGGO

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 12 Agustus 2010
Pembimbing,



Dr. H. Ach. Muhibbin Zuhri, M.Ag
NIP. 197207111996031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Ahmad Sholihin** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.
Surabaya, 31 Agustus 2010

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag.

NIP. 196203121991031002

Ketua,

Dr. H. Ach. Muhibbin Zuhri, M.Ag

NIP. 197207111996031001

Sekretaris,

Sulthon Mas'ud, M.Pd.I

NIP. 197309102007011017

Penguji I,

Dr. H. Abd. Chayyi Fanany, M.Si

NIP. 194612061966051001

Penguji II,

Dr. H. Sholehan, M.Ag

NIP. 195911041991031002

ABSTRAK

Ahmad Sholihin. 2010. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts Salafiyah Pajarakan Probolinggo.

Dosen Pembimbing: Dr. H. Ach. Muhibbin Zuhri, M.Ag.

Kata Kunci : Internalisasi, Nilai-nilai Agama Islam, Pembinaan Akhlak

Di zaman yang serba modern ini masuknya kebudayaan barat ke Indonesia lambat laun kebudayaan yang ada di Indonesia akan tergeser oleh kebudayaan barat. Begitu juga dengan nilai-nilai agama Islam yang mana agama ini banyak di anut oleh bangsa Indonesia. Iman serta dasar yang tidak kuat pemahaman, penghayatan terhadap agama yang kurang akan menyeret seseorang kelembah kenistaan, apalagi para generasi muda yang dengan mudah terombang-ambing dengan peradaban yang selalu berubah. Anak yang tidak mendapatkan pengawasan dan perhatian dari orang tua atau guru maka anak itu akan bebas, dia bisa melakukan apa saja yang menurut dia benar padahal menurut orang lain belum tentu. Anak yang bebas itu bisa dipengaruhi dari lingkungan atau temannya. Dalam internalisasi nilai-nilai agama islam dalam pembinaan akhlak ini siswa diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanannya yang diwujudkan dalam tingkah laku terpuji. Selain itu, siswa juga diarahkan mencapai keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan batiniah, keselarasan hubungan antara manusia dalam lingkup sosial masyarakat dan lingkungannya juga hubungan manusia dengan Tuhannya. Dengan begitu, pendidikan Akhlak serta penerapannya akan melahirkan ketenangan dan ketentraman hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Berpijak dari permasalahan di atas, penulis perlu mengadakan penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak. Adapun tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTS Salafiyah Pajarakan Probolinggo, mengetahui faktor yang menghambat dan mendukung dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak pada mata pelajaran aqidah akhlak serta untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh para pendidik untuk mengatasi kendala terhadap pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTS Salafiyah Pajarakan Probolinggo.

Untuk mengetahui permasalahan dan mendapatkan data dengan jelas, disini penulis menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi dan dalam analisis data penulis menggunakan tehnik analisis deskriptif kualitatif.

Dari penelitian ini dapat dikatakan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTS Salafiyah Pajarakan Probolinggo sudah terlaksana dengan baik. Adapun faktor pendukung dijadikan sebagai motivasi untuk mengatasi kendala yang menghambat terlaksananya internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak, sedangkan para pendidik selalu mengupayakan agar hambatan tersebut dapat diselesaikan dengan cepat dan baik. Untuk meningkatkan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTS Salafiyah Pajarakan Probolinggo, maka hendaknya Yayasan atau sekolah MTS Salafiyah lebih meningkatkan kegiatan-kegiatan yang ada, mencari guru BP yang profesional agar jika ada siswa yang bermasalah dapat terselesaikan dengan baik dan sebagai pendidik diharapkan untuk selalu memberikan tauladan serta perhatian dan kasih sayang yang seimbang pada siswa-siswinya dan sebagai siswa/siswi hendaknya mentaati aturan-aturan dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada untuk bekal masa depannya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
HALAMAN MOTO	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional.....	8
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	15

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Internalisasi nilai-nilai agama Islam.....	17
1. Pengertian internalisasi.....	17
2. Pengertian nilai.....	19
3. Macam-macam nilai	23
4. Nilai agama.....	26



5. Strategi pendidikan nilai Islam	30
B. Pembinaan akhlak.....	34
1. Pengertian akhlak	34
2. Pembagian akhlak.....	37
3. Tujuan pembinaan akhlak.....	39
C. Metode pelaksanaan Internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan akhlak.	42
D. Faktor yang mempengaruhi Internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan akhlak	52
1. Faktor yang mendukung internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak	54
2. Faktor yang menghambat internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak	57

BAB III : LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum obyek penelitian.....	59
B. Penyajian dan analisis data.....	70
1. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan akhlak pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Salafiyah Probolinggo.....	71
2. Faktor yang pendukung dan penghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Salafiyah Probolinggo	80
3. Upaya yang dilakukan guru di MTs Salafiyah Probolinggo dalam mengatasi kendala pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan akhlak pada mata pelajaran Aqidah Akhlak	85

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	88
B. Saran-Saran	89

DAFTAR PUSTAKA

BIOGRAFI PENULIS

DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 : Tentang Pergantian Kepala Sekolah MTs. Salafiyah Probolinggo**
- Tabel 1.2 : Tentang Struktur Organisasi MTs. Salafiyah Probolinggo**
- Tabel 1.3 : Tentang Data Guru dan Karyawan TU MTs. Salafiyah Probolinggo**
- Tabel 1.4 : Tentang Keadaan Siswa MTs. Salafiyah Probolinggo**
- Tabel 1.5 : Daftar Sarana Dan Prasarana**
- Tabel 1.6 : Jadwal kegiatan di MTS Salafiah Pajarakan Probolinggo**

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Penelitian Dari Fakultas Tarbiyah**
- Lampiran II : Surat Keterangan dari MTs Salafiyah Probolinggo**
- Lampiran III : Bukti Konsultasi**
- Lampiran IV : Foto MTs Salafiyah Pajarakan Probolinggo**
- Lampiran V : Pedoman Wawancara Kepala Sekolah**
- Lampiran VI : Pedoman Wawancara Guru**
- Lampiran VII : Pedoman Wawancara Siswa**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini masyarakat Indonesia mengalami perkembangan yang sangat cepat. Era ini memiliki potensi untuk ikut mengubah hampir seluruh sistem kehidupan masyarakat. Globalisasi yang berlangsung dan melanda masyarakat muslim Indonesia sekarang ini menampilkan sumber dan watak yang berbeda. Proses globalisasi yang terjadi pada saat ini adalah bersumber dari barat, dan terus memegang supremasi dan dominasi dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat dunia umumnya. Dominasi dalam bidang-bidang ini bukan hanya menghasilkan globalisasi ekonomi dan sains-teknologi, tetapi juga dalam bidang-bidang lain seperti intelektual, sosial, nilai-nilai, gaya hidup, dan seterusnya.¹

Dominasi Barat dalam bidang sains-teknologi dengan kemajuan telekomunikasi misalnya, telah memunculkan globalisasi media televisi. Muatan yang dibawanya, tidak diragukan lagi sarat dengan nilai-nilai tertentu. Melalui inilah terjadi ekspansi dan penetrasi nilai-nilai seperti kehidupan yang serba materialistik dan hedonistik, keserba longgaran hubungan antara laki-laki dan perempuan, kekerasan dan nilai-nilai lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Agama Islam.

¹ Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*. (Jakarta: Logos Ciputat, 1999), 43-44

Masuk dan berkembangnya nilai-nilai Barat-Modern melalui globalisasi media televisi serta media-media elektronik lainnya semisal telekomunikasi dan internet nyatanya tidak mudah disadari oleh siapapun. Bahkan tidak mudah untuk mengevaluasi dan menyeleksi nilai-nilai modern yang ditawarkan oleh pihak-pihak dan bangsa-bangsa tertentu yang berkepentingan. Sehingga melalui media-media itu bangsa Indonesia dengan mudah mengakses berbagai bentuk jenis budaya yang berkembang di negara-negara maju yang pada gilirannya cukup memberikan pengaruh yang tidak kecil terhadap perilaku keseharian mereka, baik pengaruh positif maupun negatif.²

Adapun dampak negatif globalisasi terhadap kehidupan bangsa Indonesia dari waktu ke waktu nampak semakin jelas. Gaya hidup modern barat yang ditawarkan oleh negara-negara maju melalui berbagai sarana modern dengan cepat diterima oleh masyarakat Indonesia tanpa filter yang baik. Dengan demikian nilai-nilai modern Barat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam sedikit demi sedikit merasuk ke dalam diri para generasi Muslim dan menggeser nilai-nilai Islam yang selama ini telah tertanam kedalam diri mereka. Maraknya penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat, baik yang berbentuk tindak kekerasan, pergaulan bebas antar muda-mudi, penyalahgunaan obat-obat terlarang, dan yang semisalnya, disinyalir oleh banyak kalangan sebagai akibat dari derasny arus globalisasi yang tidak seimbang dari dunia Barat dan Islam.

² Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), 182-183

Paparan di atas adalah sebagian dari bentuk-bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat tidak terkecuali para remaja dan pelajar Muslim. Banyak sekali aspek yang menyebabkan mereka melakukan perilaku yang menyimpang. Salah satunya adalah kurangnya pendidikan yang mereka peroleh yang dapat menuntun mereka ke jalan yang lebih benar. Padahal dengan pendidikan, diharapkan mereka dapat menfilter peradaban dan budaya yang masuk ke negara Indonesia.

Dalam hal ini, anak didik dihadapkan pada masalah pendidikan yang sangat rendah. Mereka membutuhkan pendidikan dalam proses menuju kedewasaannya. Karena pada masa ini adalah masa berkembangnya potensi-potensi yang dimilikinya dan itu semua ditentukan oleh pendidikan yang diperolehnya. Dengan pendidikan mereka diharapkan mampu mempersiapkan diri untuk bisa mandiri, memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan tanggung jawab terhadap bangsa dan Agama, serta mampu menjadi muslim yang baik. Untuk itu mereka juga perlu dibekali pendidikan Agama, karena pendidikan Agama mengajarkan dan membina manusia agar berbudi pekerti yang luhur seperti kebenaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang supaya terjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia atau masyarakat, dan dapat menuntun mereka menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.³

³ Hasan langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2004), 372

Berdasarkan hal tersebut, maka madrasah yang merupakan lembaga pendidikan bagi anak didik dengan berbagai macam sebab adalah hal yang sangat penting dan bermanfaat bagi proses pertumbuhan dan perkembangan mereka untuk menjadi manusia dewasa yang sempurna.

Tujuan didirikannya Sekolah adalah untuk mendidik anak didik agar mereka dapat berkembang dengan baik dan membina mereka agar mereka mempunyai pegangan hidup, ketrampilan dan mampu menjadi manusia yang mandiri tidak selalu bergantung pada belas kasihan orang lain dan mencetak mereka menjadi manusia yang selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta menjadi anak yang sholeh dan sholikhah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demi masa depan anak didik, maka diperlukan pembinaan secara utuh, baik pembinaan secara jasmani maupun rohani, dan sekolah adalah tempat yang paling tepat bagi perkembangan potensi anak didik tersebut. Karena pada dasarnya kepribadian anak bukan terjadi secara sertamerta akan tetapi melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam pembentukan kepribadian anak tersebut. Dengan demikian apakah kepribadian seseorang itu baik atau buruk, kuat atau lemah, beradab atau biadab sepenuhnya ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi dalam perjalanan hidup anak tersebut.

Dalam hal ini, maka perlu ditanamkan sebuah nilai-nilai Agama khususnya Agama Islam agar anak yang ada di Sekolah dapat memiliki jiwa yang kuat serta dapat menjalankan apa yang telah disyari'atkan oleh Agama. Mereka dapat

menghayati, menguasai secara mendalam tentang nilai-nilai Agama Islam baik melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya (*yang identik dengan internalisasi*) agar nilai-nilai Agama tersebut tidak hanya menjadi wacana semata namun akan dapat merasuk ke dalam jiwa mereka sehingga menjadi sebuah kepribadian yang Islami.

Para guru pendidik dapat memakai beberapa cara/metode dalam penginternalisasian nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan akhlak diantaranya adalah: (a) pembiasaan hal ini bertujuan untuk membiasakan anak pada kebiasaan-kebiasaan baik agar nantinya kebiasaan itu melekat pada dirinya yang menjadi sebuah karakter pribadi anak. (b) keteladanan hal ini bertujuan untuk memberikan sebuah figur pada seorang anak karena anak-anak adalah makhluk yang paling senang meniru, sehingga tanpa adanya figur yang baik seorang anak akan merasa sulit untuk melakukan apa yang telah diperolehnya dari sebuah materi pelajaran. (c) nasehat hal ini bertujuan untuk mengingatkan anak terhadap pengawasan Allah di mana pun mereka berada, sehingga mereka tidak melanggar apa yang telah disyari'atkan oleh Agama Islam. (d) kontrol atau pengawasan, dalam hal ini anak yang dibimbing juga perlu mendapatkan pengendalian agar apa yang telah diajarkan bisa terlaksana dengan baik dan membentuk *akhlakul karimah* (akhlak yang baik). (e) sangsi. Agar internalisasi ini efektif, harus ada hukuman sebagai sangsi pelanggaran.⁴

⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), 196-204

Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana penginternalisasian nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan Akhlak pada mata pelajaran Aqidah Akhlak bagi siswa, baik pelaksanaannya maupun faktor yang mendukung dan menghambat serta bagaimana upaya yang dilakukan oleh Sekolah dalam mengatasi kendala pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Agama Islam, maka peneliti ingin mengkaji dan mengadakan penelitian tentang *"Internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan akhlak pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTS Salafiyah Probolinggo"*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka penulis dapat memaparkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan akhlak pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTS Salafiyah Probolinggo ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan akhlak pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTS Salafiyah Probolinggo ?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh para guru di MTS Salafiyah Probolinggo dalam mengatasi kendala pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan Akhlak pada mata pelajaran Aqidah Akhlak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan akhlak pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTS Salafiyah Probolinggo.
2. Untuk mendeskripsikan secara jelas tentang faktor-faktor yang menghambat dan mendukung dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan akhlak pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTS Salafiyah Probolinggo.
3. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh para guru di MTS Salafiyah Probolinggo dalam mengatasi kendala pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTS Salafiyah Probolinggo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah mengenai internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan akhlak bagi siswa.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan atau pedoman untuk penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat praktis

- a. Sekolah, diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan dapat memberikan solusi untuk penunjang keberhasilan pembinaan akhlak pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTS Salafiyah Probolinggo.
- b. Masyarakat, sebagai bahan informasi bagi masyarakat luas untuk ikut mengerti dan membantu dalam penginternalisasian nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan akhlak di MTS Salafiyah Probolinggo, sehingga dapat terjalin hubungan dan kerjasama yang baik antara Siswa, guru dan masyarakat.
- c. Peneliti, sebagai bahan untuk memperdalam wawasan tentang internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan akhlak pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTS Salafiyah Probolinggo.
- d. Umum, dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para peneliti untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

E. Definisi Operasional.

1. Internalisasi : adalah dapat diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya
2. Nilai-nilai Agama Islam : adalah Segala sesuatu yang didasari atau diorientasikan pada dosa dan pahala, halal dan haram. Nilai-nilai Agama Islam menurut Abu Ahmadi, nilai adalah suatu perangkat

keyakinan/perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkebukaan maupun perilaku. Jadi adapun yang dimaksud dengan nilai-nilai Agama Islam adalah nilai-nilai yang bersumber dari Agama Islam yakni nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Adapun yang tidak berasal dari Al-Qur'an dan Hadis hanya digunakan selama tidak menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadis.⁵

3. Pembinaan : adalah kegiatan yang mengacu pada usaha untuk melaksanakan, mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu yang telah ada guna memperoleh hasil yang maksimal.⁶

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Akhlak : adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang dan telah menjadi bagian dari kepribadian.⁷ Dan akhlak adalah suatu istilah bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong untuk berbuat atau bertindak bukan karena suatu pertimbangan atau bukan pula suatu pemikiran.⁸ Jadi yang dimaksud akhlak dalam skripsi ini adalah pembinaan atau bimbingan dan usaha yang bertujuan untuk mengarahkan, memperbaiki dan membentuk siswa agar berakhlak baik dan mulia sesuai dengan ajaran Agama Islam.

⁵ Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara. 1994), 202-203

⁶ Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: Bina Ilmu. 1996), 33

⁷ Sholihin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Nuansa. 2005), 23

⁸ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pendidikan Dan Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1995), 68

F. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan, dalam melaksanakan penelitian. Oleh karena itu, apapun bentuk dan jenis penelitian yang hendak dilakukan pasti menimbulkan rancangan.

a. Penentuan Populasi dan Sampel

1. Penentuan populasi

Menurut Suharsini Arikunto populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Populasi dibatasi sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.⁹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedang menurut Arif Furchan bahwa : "Kelompok lebih besar yang menjadi sasaran generalisasi tersebut disebut populasi. Populasi dirumuskan sebagai semua kelompok orang, kejadian, suatu obyek yang dirumuskan secara jelas.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa populasi adalah semua obyek yang akan di jumlah 225 siswa.

2. Penentuan Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Sampel merupakan bagian dari populasi serta dipandang sebagai wakil dari populasi. Sampel merupakan gambaran dari keseluruhan populasi.

⁹ Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),

Suharsimi juga mengatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, apabila jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 25 % atau lebih.¹⁰

Berdasarkan pendapat diatas, maka peneliti menggunakan besarnya sampel 10% dari jumlah keseluruhan populasi yang ada, yaitu sebanyak 23 siswa. Sedang yang dijadikan responden adalah, kepala sekolah, guru mata pelajaran Aqidak Akhlak.

b. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam prosedur pengumpulan data peneliti menggunakan tiga cara, yakni: observasi, interview, dan dokumentasi.

1. Metode observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Sedang menurut Winarno Surakhmad, dalam metode observasi ini teknik pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan.¹¹

¹⁰ *Ibid.*, 131

¹¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito. 1990), 162

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan letak geografis Sekolah, kegiatan yang dilakukan atau yang ada di Sekolah, serta keadaan Sekolah itu sendiri.

Adapun persiapan observasi yang akan dilakukan peneliti adalah :

- a. Mempelajari dahulu hakikat observasi dan tujuan penelitian.
- b. Mencatat secara sistematis, cermat, dan kritis.
- c. Mencatat masing- masing gejala secara terpisah menurut kategorinya.
- d. Menyiapkan alat bantu.
- e. Mengoptimalkan waktu yang tersedia.
- f. Menjaga hubungan baik dengan pihak yang diobservasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode Interview

Adalah tehnik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan responden melalui percakapan langsung dan berhadapan. Wawancara atau interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara.¹² Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara berencana (*standardized interview*). Wawancara berencana ialah wawancara yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun

¹² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2001), 133

sebelumnya. Semua responden yang diseleksi untuk diwawancara diajukan pertanyaan yang sama, dengan kata-kata dan dalam tata urutan yang seragam.¹³

Adapun pencatatan dari data wawancara dapat dilakukan dengan lima cara, antara lain : pencatatan langsung, pencatatan dari ingatan, pencatatan dengan alat recording, pencatatan dengan angka/kata-kata yang menilai. Oleh karena itu untuk menghasilkan wawancara yang baik, peneliti mempersiapkan hal-hal yang akan dilakukan adalah :

- a. Menyeleksi individu yang akan diwawancara. Dalam hal ini ada 2 individu yang akan menjadi sasaran wawancara, yaitu informan dan responden. Informan ialah individu yang diwawancarai untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu-individu tertentu untuk keperluan informasi, sedangkan responden ialah individu yang diwawancarai untuk mendapatkan keterangan tentang diri pribadi, pendirian atau pandangan individu yang diwawancara untuk keperluan komparatif.
- b. Melakukan pendekatan dengan orang yang telah diseleksi untuk diwawancara.
- c. Mengembangkan suasana ketika wawancara.

¹³ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1997), 138

Metode ini penulis gunakan untuk menghimpun data-data dari guru dan pengurus tentang berdirinya sekolah, pelaksanaan serta faktor pendukung dan penghambat dan juga upaya yang dilakukan oleh para guru dalam penginternalisasian nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan akhlak pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTS Salafiyah Probolinggo, serta siswa dan siswi yang sekolah disana.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi artinya catatan, surat atau bukti. Metode ini untuk mengumpulkan data-data berupa catatan-catatan, surat dan foto, gambar dan lain-lain. Menurut Sanapiah Faisal, metode dokumenter adalah: "Informasi berupa buku-buku tertulis atau catatan, pada metode ini petugas data tinggal mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran isian yang telah disiapkan, untuk itu merekam sebagainya apa adanya".¹⁴

Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui sejarah berdirinya di MTS Salafiyah Probolinggo, struktur organisasi, personalia, serta sarana dan prasarana dan data pelengkap yang diperlukan.

c. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Di dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses penelaahan, pengurutan, dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi kesimpulan atau teori

¹⁴ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasi, 1982), 133

sebagai temuan penelitian. Sedangkan analisis deskriptif yaitu dengan menggunakan keterangan apa adanya sesuai dengan informasi data yang diperoleh dari lapangan. Dalam penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tapi hanya menggambarkan "Apa adanya" tentang suatu variable, gejala atau keadaan.¹⁵

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif yaitu berusaha memaparkan secara detail hasil penelitian sesuai dengan data yang berhasil dikumpulkan di lapangan. Analisis deskriptif tergantung dengan jenis informasi data yang dikumpulkan oleh peneliti. Peneliti mencoba menganalisis data yang diperoleh berdasarkan pada informasi yang masuk melalui pengaplikasian dari beberapa metode penelitian yang telah dilakukan.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari empat bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Adapun fungsi dari bab ini adalah untuk menertibkan dan mempermudah pembahasan.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ilmiah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 310

Bab II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi tentang: (1) Internalisasi nilai-nilai Agama Islam : pengertian internalisasi, pengertian nilai, macam-macam nilai, dan nilai Agama. (2) Pembinaan akhlak : pengertian akhlak, pembagian akhlak, tujuan pembinaan akhlak (3) Metode pelaksanaan Internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan akhlak (4) Faktor yang mempengaruhi Internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan akhlak: faktor yang mendukung internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan akhlak, dan faktor yang menghambat internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan akhlak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III : LAPORAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab yang berisi tentang : (1) Latar belakang obyek penelitian. (2) Penyajian dan analisis data: pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Agama Islam pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTS Salafiyah Probolinggo, faktor yang menghambat dan mendukung terhadap pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan akhlak pada mata pelajaran Aqidah Akhlak serta upaya yang dilakukan oleh para guru di MTS Salafiyah Probolinggo dalam mengatasi kendala pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan akhlak pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Bab IV : PENUTUP

Dalam bab ini yang terdiri dari: kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam

1. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹⁵

Jadi teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai relegius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan

¹⁵ DEPDIBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336

seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa superego, atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua).¹⁶

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau siswa ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi menurut Muhaimin yaitu:¹⁷

- a. **Tahap Transformasi Nilai** : Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.
- b. **Tahap Transaksi Nilai** : Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
- c. **Tahap Transinternalisasi** : Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Jadi proses internalisasi jika dikaitkan dengan perkembangan manusia berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada

¹⁶ James Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 256

¹⁷ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 153

perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya pemribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

2. Pengertian Nilai

Nilai telah diartikan oleh para ahli dengan berbagai pengertian, dimana pengertian satu berbeda dengan yang lainnya. Adanya perbedaan pengertian tentang nilai ini dapat dimaklumi oleh para ahli nilai itu sendiri karena nilai tersebut sangat erat hubungannya dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya. Bahkan, karena sulitnya itu *Kosttaf* memandang bahwa nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.

Aneka ragam pengertian nilai yang telah dihasilkan oleh sebagian dari para ahli sengaja dihadirkan dalam bahasan ini dalam rangka memperoleh pengertian yang lebih utuh. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.¹⁸

Gazalba menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar dan

¹⁸ <http://uzey.blogspot.com/2009/09/pengertian-nilai.html>. 16 Juni 2010

salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.¹⁹

Dibandingkan dengan pengertian yang diberikan oleh Darajat, dkk, pengertian yang diberikan oleh Gazalba di atas tampak lebih abstrak. Darajat memberikan pengertian nilai adalah suatu seperangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standart umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan obyektif maupun di angkat dari keyakinan, sentimen (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah SWT, yang pada gilirannya merupakan perasaan umum, kejadian umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum.²⁰

Senada dengan pengertian yang diberikan oleh Darajat, menurut Milton Rokeach dan James Bank mendefinisikan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berbeda dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.²¹

¹⁹ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 89

²⁰ Zakiah Darajat. dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), 267

²¹ Mukhammad Hasan, *Pembinaan Nilai-nilai Agama Islam Melalui Bimbingan Dan Konseling Di SD Al Falah Surabaya*. Skripsi Sarjana Pendidikan, (Surabaya: Perputakaan IAIN Sunan Ampel, 2008), 16

Sistem nilai merupakan ketentuan umum berupa pendekatan kepada hakikat filosofi dari ketiga hal tersebut di atas (keyakinan, sentimen, dan identitas). Oleh karena itu sistem nilai ada yang bersifat Ilahi dan normatif dan yang bersifat mondial (duniawi) yang dirumuskan sebagai keyakinan, sentimen, maupun identitas dari atau yang dipandang sebagai suatu kenyataan yang berlaku dalam tempat dan waktu tertentu atau dalam alam semesta dan karenanya bersifat deskriptif.

Di dalam suatu budaya atau kultur sesuatu bangsa, sistem nilai merupakan landasan atau tujuan dari kegiatan sehari-hari yang menentukan dan mengarahkan bentuk, corak, intensitas, kelenturan (fleksibel), perilaku seseorang atau sekelompok orang, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk produk materi seperti benda-benda budaya maupun bentuk-bentuk yang bersifat non materi yang dinyatakan dalam gerak atau pendapat seseorang yang bersifat non materi, kegiatan-kegiatan kebudayaan dan kesenian, atau pola dan konsep berpikir yang keseluruhannya disebut budaya atau kultur. Kalau nilai merupakan keyakinan, sentimen dan atau identitas yang bersifat umum atau strategis, maka penjabarannya dalam bentuk formula, peraturan, atau ketentuan pelaksanaannya disebut norma. Dengan perkataan lain bahwa norma merupakan penjabaran dari nilai sesuai dengan sifat tata nilai. Demikian juga tata norma ada yang bersifat standart atau Ilahi dan karenanya normatif dan ada yang bersifat kekinian atau berlaku sekarang dan disebut

juga bersifat deskriptif artinya sesuatu norma yang dirumuskan berdasarkan kenyataan yang berlaku.²²

Hidup yang bernilai, menurut Muhaimin dapat diperoleh dengan merealisasikan tiga nilai kehidupan. *Pertama, creative values* (nilai-nilai kreatif), yakni bekerja dan berkarya serta melaksanakan tugas dengan tanggung jawab penuh pada pekerjaan. Sebenarnya, pekerjaan merupakan sarana yang dapat memberi kesempatan untuk menemukan dan mengembangkan makna hidup. Makna hidup bukan terletak pada pekerjaan melainkan pada tata cara yang mencerminkan keterlibatan pribadi pada pekerjaan. Berbuat kebajikan dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungan termasuk usaha dalam merealisasikan nilai-nilai kreatif.

Kedua, experiential values (nilai-nilai penghayatan), yakni menghayati dan meyakini kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan dan nilai-nilai yang lain yang dianggap berharga. Dalam hal ini cinta kasih merupakan nilai yang sangat penting dalam mengembangkan hidup yang bermakna. Mencintai seseorang berarti menerima sepenuhnya keadaan orang yang dicintai apa adanya serta benar-benar memahami kepribadiannya dengan penuh pengertian. *Ketiga, attudinal values* (nilai-nilai bersikap), yakni menerima dengan tabah dan mensikapi dengan tepat penderitaan yang tak bisa dihindari lagi, setelah berupaya keras mengatasinya tetapi tetap tidak berhasil. Mengingat peristiwa tragis tak bisa dielakkan lagi, maka sikap dalam

²² *Ibid.*, 268

menghadapinyalah yang harus dirubah. Dengan mengubah sikap diharapkan beban mental akibat musibah menjadi berkurang, dan bisa menemukan hikmah dibaliknya. Penderitaan memang dapat memberikan makna apabila dapat merubah penderita menjadi lebih baik sikapnya. Optimis dalam menghadapi musibah ini tersirat dalam ungkapan-ungkapan, seperti makna dalam derita.²³

Dari beberapa pengertian tentang nilai di atas dapat difahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

3. Macam-macam Nilai

Nilai dapat dipilah kedalam: 1) Nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah, 2) Nilai-nilai Universal dan Lokal, 3) Nilai-nilai Abadi, Pasang Surut, dan Temporal, 4) Nilai-nilai hakiki dan Instrumental, 5) Nilai-nilai Subyektif, Obyektif Rasional, dan Obyektif Metafisik.

Pembagian nilai sebagaimana tersebut di atas didasarkan atas sudut pandang yang berbeda-beda, yang pertama didasarkan atas sumber-sumber

²³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), 291

nilai; yang kedua didasarkan atas ruang lingkup keberlakuannya; yang ketiga didasarkan atas masa keberlakuannya; yang keempat didasarkan atas hakekatnya; dan yang kelima didasarkan atas sifatnya.

Nilai bila dilihat dari sumbernya terdapat: 1) Nilai Ilahiyah yakni nilai yang bersumber dari wahyu (Allah), 2) Nilai insaniyah yakni nilai yang diciptakan manusia atas dasar kriteria yang diciptakan pula oleh manusia.²⁴

Nilai-nilai Ilahiyah adalah nilai-nilai yang didasarkan pada Al-Quran dan Al-Hadis yang mencakup ajaran agama Islam seperti, akidah (iman), syariat (Islam), dan akhlak (ihsan).²⁵ Nilai ini bersifat statis dan mutlak kebenarannya. Ia mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial, dan tuntutan individual.

Sedangkan "Al Qiyam Al Insaniyah" (nilai-nilai kemanusiaan) adalah nilai-nilai yang tegak berdasarkan penghormatan terhadap hak-hak asasi dan kemuliaan manusia. Baik kebebasan dan kemerdekaannya, nama baik dan eksistensinya, kehormatannya dan hak-haknya, dan juga memelihara darahnya, hartanya serta kerabat keturunannya dalam kedudukan mereka

²⁴ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial Suatu teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1988), 84

²⁵ Tini Vitaningtyas, *Implementasi Kegiatan Mentoring KARINA (Kajian Rutin Anak Asuh) Dalam Penghayatan Nilai-Nilai Agama Islam Bagi Anak Asuh*. Skripsi Sarjana Pendidikan, (Surabaya: Perputakaan IAIN Sunan Ampel, 2008), 19

sebagai individu anggota masyarakat.²⁶ nilai yang bersumber dari manusia, yakni yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Ia bersifat dinamis, mengandung kebenaran yang bersifat relatif dan terbatas oleh ruang dan waktu. Termasuk dalam nilai insaniah ini adalah nilai rasional, sosial, individual, biofisik, ekonomi, politik, dan estetik.

Nilai Universal sebagai hasil pemilahan nilai yang didasarkan pada sudut ruang berlakunya dipahami sebagai nilai yang tidak dibatasi keberlakuannya oleh ruang, ia berlaku di mana saja tanpa ada sekat sedikitpun yang menghalangi keberlakuannya. Sedangkan nilai lokal dipahami sebagai nilai yang keberlakuannya dibatasi oleh ruang, dengan demikian ia terbatas keberlakuannya oleh ruang atau wilayah tertentu saja.

Nilai abadi, pasang surut dan temporer sebagai hasil pemilahan nilai yang didasarkan atas masa keberlakuan nilai, masing-masing menunjukkan pada keberlakuannya diukur dari sudut waktu. Nilai abadi dipahami sebagai nilai yang keberlakuannya tidak terbatas oleh waktu, situasi dan kondisi. Ia berlaku sampai kapanpun dan tidak terpengaruh oleh situasi maupun kondisi yang ada. Nilai pasang surut adalah nilai yang keberlakuannya dipengaruhi waktu. Sedangkan nilai temporal adalah nilai yang keberlakuannya hanya sesaat, berlaku untuk saat tertentu dan tidak untuk saat yang lain.

²⁶ <http://media.isnet.org/islam/Qardhawi/Masyarakat/NilaiKemanusiaan.html>. 16 Juni 2010

Pembagian nilai yang melahirkan tiga kategori nilai; nilai subyektif, nilai obyektif rasional, dan nilai obyektif metafisik, masing-masing menunjuk pada sifat nilai. Nilai Subyektif adalah nilai yang merupakan reaksi subyek terhadap obyek, hal ini tergantung kepada masing-masing pengalaman subyek tersebut. Nilai obyektif rasional adalah nilai yang merupakan esensi dari obyek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat. Sedangkan nilai obyektif metafisik adalah nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan obyektif, seperti nilai-nilai agama.

Dari keseluruhan nilai di atas dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari dua kategori nilai, yakni nilai hakiki dan instrumental. Nilai hakiki adalah nilai yang bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai temporal bersifat lokal, pasang surut, dan temporal.

Atas dasar kategori nilai di atas, maka nilai agama sebagai nilai Ilahiyah dapat dikategorikan sebagai nilai obyektif metafisik yang bersifat hakiki, universal dan abadi.

4. Nilai Agama

Sebagian ulama berpendapat bahwa komponen utama bagi agama Islam, sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama Islam adalah: *akidah*, *syari'ah*, dan *akhlak*. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan

Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril mengenai arti *Iman, Islam, dan Ihsan* yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.

Akidah menurut pengertian etimologi, adalah ikatan atau sangkutan.²⁷

Dikatakan demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis diartikan dengan iman atau keyakinan, sehingga pembahasan akidah selalu berhubungan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam atau merupakan akidah Islam, yaitu; keyakinan kepada Allah, keyakinan kepada Malaikat-malaikat, keyakinan kepada Kitab Suci, keyakinan kepada Rasul-rasul, keyakinan akan adanya Hari Kiamat, dan keyakinan pada Qadla' dan Qodar Allah.

Syari'ah menurut etimologi, adalah jalan yang lurus atau jalan tempat keluarnya air untuk minum.²⁸ Menurut terminologi, syari'ah ialah sistem norma (kaidah) Illahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia terhadap dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Kaidah yang mengatur manusia dengan Allah disebut kaidah Ibadah atau kaidah Ubudiyah, sedang kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan dirinya sendiri dan manusia dengan sesama makhluk disebut kaidah Mu'amalah.

²⁷ Muhaimim, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), 259

²⁸ *Ibid.*, 277

Sedang yang disebut dengan akhlak secara etimologi berasal dari *akhlaq*, bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.²⁹ Menurut terminologi, akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang dari padanya melahirkan perbuatan-perbuatan tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.

Menurut Al-Ghozali dan Ibnu Maskawaih, akhlak adalah suatu keadaan atau bentuk jiwa yang tetap (konstan) yang melahirkan sikap atau perbuatan-perbuatan secara wajar tanpa didahului oleh proses berfikir atau rekayasa.³⁰ Karena akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat dalam jiwa, maka suatu perbuatan baru disebut akhlak kalau terpenuhinya beberapa syarat yaitu: 1) Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang, 2) perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikirkan atau diteliti lebih dahulu sehingga benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Dalam ajaran Islam, perwujudan dari akhlak atau perilaku Muslim dapat terimplementasikan melalui aplikasi nilai/norma yang senantiasa mendasarkan pada ajaran-ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat perbedaan antara akhlak dan nilai/norma yang berlaku di masyarakat. Nilai/norma adalah yang berlaku secara alamiah dalam masyarakat, dapat berubah menurut kesepakatan dan persetujuan dari masyarakat pada dimensi ruang dan waktu tertentu.

²⁹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 3

³⁰ *Ibid.*, 4

Sedangkan akhlak memiliki patokan dan sumber yang jelas, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

Ketiga asas tersebut, membentuk sistem nilai yang dapat dijadikan sebagai pegangan hidup (akidah), jalan hidup (syari'ah), dan sikap hidup (akhlak), yang saling berinteraksi dalam mengatur kehidupan dan penghidupan manusia dalam semua aspek dan dimensi, baik individu maupun kelompok.

Oleh karena itu, sebagai parameter keimanan seseorang dapat dilihat dari kebagusan ibadah dan akhlaknya, demikian halnya untuk menilai kadar peribadatan seseorang dapat dilihat dari akidah yang melandasi dan aktualisasi nilai-nilai ibadah dalam praktek amal salehnya. Penilaian tersebut juga berlaku bagi akhlak seseorang, selain akhlak tidak dapat dipisahkan dengan akidah, akhlak juga tidak dapat diceraiberaikan dengan syari'ah. Syari'ah memiliki lima kategori penilaian tentang perbuatan dan tingkah laku manusia, yang biasa disebut *Al-ahkam Al-khamsah* yang terdiri dari; 1) *wajib*, 2) *haram*, 3) *sunnah*, 4) *makruh*, dan 5) *mubah* atau *ja'iz*. Muhammad Daud Ali, mengategorikan *Al-ahkam* tersebut sebagai berikut: wajib dan haram, masuk ke dalam kategori hukum (duniawi) yang terutama, sedangkan sunnah, makruh dan mubah termasuk ke dalam kategori kesusilaan atau akhlak. Sunnat dan makruh termasuk ke dalam kategori kesusilaan umum atau kesusilaan masyarakat sedangkan mubah termasuk ke dalam kategori

kesusilaan pribadi. Hubungan ini lebih nampak jika dihubungkan dengan ihsan dalam melakukan ibadah, baik ibadah *mahdah* maupun ibadah *mu'amalah*, pendekatan karena syari'ah atau hukum Islam mencakup segenap aktivitas manusia, maka ruang lingkup akhlak pun dalam Islam meliputi semua aktivitas manusia dalam segala bidang hidup dan kehidupan.

5. Strategi Pendidikan Nilai Islam.

a. Strategi tradisional.

Yaitu dengan jalan memberikan nasihat atau indoktrinasi. Dengan kata lain, strategi ini ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik.³¹

Strategi ini dapat di upayakan untuk pembentukan nilai Ilahiah yang secara eksplisit sudah dituangkan dalam ajaran Islam. Menurut strategi ini, langkah pertama adalah menginformasikan nilai kepada siswanya baik dalam bentuk informasi lisan atau menunjukkan suatu aplikasi nilai yang ada pada sekelompok masyarakat tertentu misalnya. Dan langkah terakhir adalah guru harus berusaha meyakinkan tentang kebenaran nilai yang di informasikan.³²

³¹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 146

³² Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam Dan Dakwah*, (Yogyakarta: UII Pres, 2003), 78

b. Strategi Bebas

Merupakan kebalikan dari strategi tradisional, dalam arti guru/pendidik tidak memberi tahu kepada peserta didik mengenai nilai-nilai yang baik dan buruk, tetapi peserta didik justru diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang akan diambilnya, karena nilai yang baik bagi orang lain belum tentu baik pula bagi peserta didik itu sendiri. Dengan demikian peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang baik dan buruk, dan peran peserta didik dan guru sama-sama terlibat secara aktif.³³

c. Strategi contoh teladan.

Contoh teladan sebenarnya bukan semata-mata diperoleh oleh anak saat menerima pelajaran di dalam kelas, akan tetapi bisa saat kegiatan olah raga, pramuka, atau saat berpapasan di pasar/jalan dan dimana saja.

Langkah-langkah yang penting dalam strategi ini adalah: *pertama*, memberi contoh dalam tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut. *Kedua*, mengajarkan nilai-nilai, sehingga anak dapat membedakan nilai-nilai yang baik dan yang tidak baik, atau nilai-nilai yang boleh dianut maupun yang terlarang.

³³ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 147

Strategi ini sangat mungkin dipergunakan untuk pendidikan nilai Ilahiah, mencakup nilai Ilahiah-imaniah, Ilahiah-ubudiah, dan nilai Ilahiah-muamalah. Sedangkan pendekatan yang mendukung strategi ini antara lain ialah *kharismatik*, *penghayatan* dan *action*.

Untuk nilai Ilahiah-imaniah dan ubudiah, contoh teladan merupakan hal penting, karena dapat memperkuat kemauan siswa untuk secara langsung meniru dan menerapkan nilai tersebut. Untuk nilai-nilai yang terbuka bagi ijtihad, contoh teladan merupakan sumber inspirasi yang bisa dijadikan rujukan dalam pertukar pikiran. Pada sisi lain strategi ini dapat mengisi kekurangan strategi tradisional. Contoh teladan berdampak besar sekali bagi siswa tingkat rendah, sebab apa yang pernah dihayati akan terkuatkan oleh adanya contoh teladan.

Namun demikian, apabila terjadi inkonsistensi guru dalam menampilkan nilai di dalam kehidupannya sehari-hari, bisa menggoyahkan keyakinan siswa terhadap nilai yang pernah diambilnya dari contoh teladan guru. Contoh teladan mempunyai kelemahan sebab kurang bisa mencakup seluruh nilai yang ingin dididikkan, karena banyak nilai yang tidak bisa tergambar dalam penampilan guru.³⁴

³⁴ Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam Dan Dakwah*, (Yogyakarta: UII Pres, 2003), 83

d. Strategi transinteral

Dalam strategi ini meliputi langkah-langkah dari yang paling sederhana sehingga yang paling kompleks, sejak dari menyimak, menanggapi, memberi nilai, mengorganisasi dan internalisasi nilai. Secara rinci semua langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Menyimak : guru memberi sebuah cerita yang didalamnya mengandung peristiwa tertentu. Peristiwa itu mengandung berbagai penampilan nilai yang memungkinkan untuk ditanggapi oleh siswa.
- 2) Menanggapi : siswa diminta untuk memberikan tanggapannya terhadap berbagai perilaku yang ada dalam ceritera mengenai peristiwa tersebut.
- 3) Memberi nilai : siswa diminta untuk memberi penilaian terhadap berbagai perilaku pada peristiwa di atas dari segi baik/buruk, benar/salah, sesuai dengan nilai Ilahiah lengkap dengan alasan-alasannya.
- 4) Mengorganisasi nilai : siswa diminta mendudukan nilai yang dianggapnya paling tertinggi di antara nilai-nilai yang dianggapnya baik/benar.
- 5) Internalisasi : siswa di ajak untuk berpikir reflektif untuk menghayati lebih mendalam dan memberi makna kepada setiap nilai yang ditemui di dalam ceritera peristiwa diatas, sehingga akan terjadi



proses filosofis mengenai nilai, juga dalam proses internalisasi ini sentuhan emosi harus dikembangkan oleh guru.

B. Pembinaan Akhlak.

1. Pengertian Akhlak.

Akhlak, secara *etimologi* (arti bahasa) berasal dari kata “Khuluq” dan jama’nya “Akhlāq”, yang berarti perangrai, tabi’at, budi pekerti, etika, moral.³⁵

Sedangkan menurut istilah akhlak adalah daya kekutaan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.³⁶

Selanjutnya untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini: menurut Ibn Miskawih mengatakan akhlak adalah sebagai berikut :

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Sementara menurut Imam Ghazali, dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, mengatakan akhlak:

³⁵ Zakiah Darajat. dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), 261

³⁶ Tim Dosen PAI Universitas Gadjah Mada, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Filsafat UGM, 2005), 254

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah dengan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Pengertian akhlak dari Al-Ghazali dan Ibn Miskawih tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak bercirikan sebagai berikut: (1) Akhlak sebagai ekspresi sifat dasar seseorang yang konstan dan tetap; (2) Akhlak selalu dibiasakan seseorang sehingga ekspresi akhlak tersebut dilakukan diulang-ulang, sehingga dalam pelaksanaan itu tanpa disertai pertimbangan pikiran terlebih dahulu.³⁷

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, dalam *Mu'jam al-Wasith*, digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah :

Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.³⁸

Selanjutnya Abuddin Nata dalam bukunya pendidikan dalam perspektif hadits mengatakan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak. *Pertama* perbuatan akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. *Kedua* perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan *acceptable* (pantas/diterima) dan tanpa pemikiran. *Ketiga*, perbuatan akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan. *Keempat*, perbuatan dilakukan dengan sebenarnya

³⁷ Muhaemin, *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), 263

³⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 2-4

tanpa ada unsur sandiwara. *Kelima*, perbuatan dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah.

Adapun Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin, yang disebut akhlak itu ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Jika apa yang bernama kehendak itu dikerjakan berulang-kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak.³⁹

Keseluruhan definisi akhlak tersebut di atas tampak tidak ada bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.

Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti pada saat melakukan sesuatu, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada

³⁹ Tim Dosen Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa* (Malang: IKIP Malang, 1995), 170

saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar.

Ketiga, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. maksudnya adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.

Keempat, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.

Kelima, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.⁴⁰

2. Pembagian Akhlak

Ulama ahli bidang akhlak mengatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para Nabi dan orang shoddiq, sedangkan akhlak tercela adalah sifat setan dan orang-orang tercela, maka pada dasarnya akhlak itu menjadi 2 macam yaitu:

a. Akhlak hasanah (baik)

Pengertian baik secara bahasa diterjemahkan dari kata *khair* dalam bahasa Arab, atau *good* dalam bahasa Inggris. Louis Ma'luf mengatakan

⁴⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 5

bahwa yang disebut baik adalah sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan. Selanjutnya yang baik itu adalah sesuatu yang mempunyai kebenaran atau nilai yang diharapkan, yang memberikan kepuasan. Yang baik itu dapat juga berarti sesuatu yang sesuai dengan keinginan. Dan yang disebut baik dapat pula berarti sesuatu yang mendatangkan rahmat, memberikan perasaan senang atau bahagia.⁴¹

Berikut contoh-contoh akhlak baik (terpuji) yaitu : pemaaf, penyabar, jujur, tidak sombong, menepati janji, tekun/tidak lalai, malu, tolong-menolong. Dan banyak lagi contoh-contoh lain dari akhlak baik/terpuji.

b. Akhlak tercela

Dalam bahasa Arab, yang buruk itu dikenal dengan istilah *syarr*, dan diartikan sebagai sesuatu yang tidak baik, yang tidak seperti yang seharusnya, sesuatu yang tercela, lawan dari baik, dan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku. Dengan demikian yang dikatakan buruk itu adalah sesuatu yang dinilai sebaliknya dari yang baik, dan tidak disukai kehadirannya oleh manusia.⁴²

Berikut contoh-contoh akhlak buruk (tercela) yaitu : sifat egois, kikir, suka berdusta, tidak menepati janji, pengecut, menggunjing, dengki, berbuat kerusakan, aniaya dan berbuat dosa besar.

⁴¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), 104

⁴² *Ibid.*, 105

3. Tujuan Pembinaan Akhlak

Manusia dalam hidupnya tidak akan terlepas dari perbuatan sebagai proyeksi dari kemampuannya serta sebagai eksperimen dari apa yang diinginkan dalam perbuatan itu, akan tercermin dalam sikap dan watak.

Dalam Islam akhlak merupakan hal yang mutlak dan harus dimiliki oleh setiap Muslim. Akhlak adalah upaya manusia untuk mempertahankan hidupnya dari kehancuran. Akhlak juga yang membedakan manusia dengan binatang, akan tetapi pada saat ini bisa kita lihat bahwa akhlak dalam abad modern mengalami krisis akibat globalisasi informasi yang dapat diterima secara bebas oleh manusia segala umur melalui media elektronik maupun media cetak.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini pasti mempengaruhi akhlak seseorang, sebab komputer produk teknologi tidak hanya mampu menjadi sarana 'rationalitas' tetapi sekaligus dapat menjadi sumber pencemar moral umat manusia seperti yang dewasa ini terjadi melalui komputer pula manusia melakukan kejahatan misalnya: menipu, penggelapan atau pencurian, dan masih banyak lagi hal lainnya.

Dalam hal ini banyak ahli pendidikan yang memberikan ulasan tentang tujuan pendidikan akhlak. Mereka merumuskan tujuan pendidikan akhlak dengan gaya bahasa yang agak berbeda namun semuanya mempunyai arah yang sama.

a). Menurut Barnawie Umary

Tujuan Pendidikan akhlak adalah supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghilangkan yang buruk, jelek, hina dan tercela.⁴³

b). Menurut Anwar Masy'ari

Akhlak bertujuan mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan yang jahat, agar manusia memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhi perangai-perangai yang jelek, sehingga terciptalah dalam pergaulan bermasyarakat, tidak saling membenci dengan yang lain, tidak ada curiga mencurigai, tidak ada persengketaan antara hamba Allah.⁴⁴

c). Menurut Moh.Athiyah Al-abrasyi

Tujuan Pendidikan Akhlak dan moral dalam islam adalah untuk membantu orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksan, sempurna, sopan dan beradap, ikhlas jujur dan suci.⁴⁵

d). Menurut Mahmud Yunus

Agak berbeda dengan tokoh lain, Mahmud Yunus mengklasifikasikan pendidikan akhlak itu sesuai dengan jenjang pada lembaga pendidikan

⁴³ Barnawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhan, 1992), 2

⁴⁴ Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 23

⁴⁵ Moh.Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar – Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 104

artinya setiap jenjang pendidikan akhlak mempunyai tujuan sendiri-sendiri mulai dari tingkat dasar sampai dengan tingkat Perguruan tinggi.

Inilah pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli akhlak tersebut di atas, walau sepintas berlainan pendapat akan tetapi tujuan tersebut mengandung maksud yang sama yaitu tercipta kehidupan yang sejahtera, adil dan makmur bagi manusia karena seseorang yang hidup tanpa dilandasi akhlak tiada artinya. Jadi akhlak yang baik merupakan dasar pokok untuk menjaga nusa dan bangsa dan berguna bagi masyarakat dan untuk kebaikan umat manusia agar terhindar dari sifat-sifat yang tercela/jelek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun tujuan pendidikan akhlak yang dimaksud adalah:

- a. Membangkitkan semangat perasaan halus siswa-siswa dengan diperkuat ayat-ayat Al-Qur'an / hadist dan untuk menetapkan Itikad sehingga keimanannya bertambah tebal dan kuat.
- b. Mendidik siswa-siswa supaya berlaku sopan santun dan berakhlak mulia, sesuai dengan ajaran islam dan masyarakat.
- c. Membentuk kepribadian siswa-siswa sebagai muslim sejati
- d. Membiasakan sifat-sifat yang baik dan akhlak yang mulia, sopan santun, halus budi pekerti, adil, sabar, serta menjauhi sifat-sifat yang baik.⁴⁶

Berdasarkan pada tujuan pendidikan seperti yang telah di uraikan oleh para ahli diatas, maka disini penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak secara umum adalah sebagai berikut:

- 1). Untuk mewujudkan ketaqwaan kepada Allah Swt, cinta kebenaran dan keadilan secara teguh dan bertingkah laku bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.
- 2). Untuk membentuk pribadi manusia, sehingga mereka dapat mengetahui mana yang baik dan yang tidak baik.
- 3). Untuk membentuk pribadi manusia menjadi orang islam / muslim yang berbudi pekerti luhur, sopan santun, berlaku baik dan sabar, serta rajin dan ikhlas beribadah kepada Allah Swt, agar menjadi muslim yang sejati.

C. Metode pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak.

1. Metode Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah 'biasa'. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 'biasa' adalah "1) Lazim atau umum, 2) Seperti sedia kala, 3) Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari."⁴⁷ Dengan adanya prefiks 'pe' dan sufiks 'an'

⁴⁷ DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 129

menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.⁴⁸

Pembiasaan adalah salah satu metode yang sangat penting dalam penginternalisasian nilai-nilai agama Islam, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Demikian pula mereka belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Ingatan mereka belum kuat. Mereka lekas melupakan apa yang sudah dan baru terjadi. Disamping itu, perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang baru dan disukainya. Apalagi pada anak-anak yang baru lahir, semua itu belum ada sama sekali atau setidaknya, belum sempurna sama sekali. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan untuk mandi, makan, dan tidur secara teratur; serta bermain-main, berbicara, belajar, bekerja, dan sebagainya.⁴⁹

Seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Ambillah contoh orang yang

⁴⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 110

⁴⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 185

mempunyai kebiasaan merokok, ia sadar bahwa kebiasaannya itu buruk, tetapi usaha untuk menghentikannya dengan kompensasi menghisap gula-gula dan sebagainya sering kali mengalami kegagalan. Ia baru bisa menghentikannya di bulan Ramadhan. Itupun hanya di siang hari ketika ia berpuasa, di malam hari ia kembali pada kebiasaannya. Atas dasar ini, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan, sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya. Contoh lain, menurut kajian psikologi kalau seorang anak dibiasakan mencaci maki maka ia akan belajar mencaci.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi para orang tua ataupun para guru, pembiasaan hendaknya di sertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus-menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara optimis seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

2. Metode Keteladanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa “Keteladanan” dasar katanya ‘teladan’ yaitu: “(Perbuatan atau barang dsb.)

yang patut ditiru dan dicontoh.”⁵⁰ Oleh karena itu “keteladanan” adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Kata “*uswah*” terbentuk dari huruf-huruf: *hamzah*, *al-sin*, dan *al-wawu*. Secara etimologi setiap kata bahasa arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*uswah*” dalam ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya⁵¹

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. *Abdullah Ulwan* mengatakan bahwa pendidik barang kali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.⁵² Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik

⁵⁰ DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 1025

⁵¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 117

⁵² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 178

dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian, dan lain-lain.

Untuk menciptakan anak yang shaleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh tauladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.

Dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya dan ini diakui oleh hampir semua ahli pendidikan. Dasarnya adalah secara psikologis anak senang meniru, tidak saja yang baik-baik yang jelek pun ditirunya, dan secara psikologis pula manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya. Disinilah letak relevansi dan keterkaitan antara metode keteladanan dengan metode cerita, artinya tidak saja hanya bisa bercerita (bicara) tetapi juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak.

Kepentingan penggunaan keteladanan juga terlihat dari teguran Allah terhadap orang-orang yang menyampaikan pesan tetapi tidak mengamalkan pesan itu. Allah menjelaskan dalam Qur'an Surat Al Shaff ayat 2-3 yaitu:

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبِيرَ مَقْتًا
عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan". (QS. Al Shaff : 2-3).⁵³

Dalam psikologi, urgensi penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan berdasarkan atas adanya insting, gharizah. Untuk beridentifikasi dalam diri setiap manusia, yaitu dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan tokoh identifikasi. Identifikasi mencakup segala bentuk peniruan peranan yang dilakukan seseorang terhadap tokoh identifikasinya. Dengan perkataan lain, identifikasi merupakan mekanisme penyesuaian diri yang terjadi melalui kondisi interaksional dalam hubungan sosial antara individu dan tokoh identifikasinya.⁵⁴

3. Metode Nasehat

Di antara metode dan cara-cara mendidik yang efektif di dalam upaya membentuk moral atau akhlak adalah mendidiknya dengan memberi nasehat.

⁵³ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: J-Art, 2004), 552

⁵⁴ *Ibid.*, 180

Sebab, nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada siswa tentang segala hakikat, menghiasainya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip prinsip islam.⁵⁵

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulang. Nasehat yang berpengaruh membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan.⁵⁶

4. Metode Kontrol / Pengawasan

Yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral, dan mengawasinya dalam mempersiapkannya secara psikis dan sosial, dan menanyakan secara terus menerus tentang keadaannya, baik dalam hal pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya.⁵⁷ dalam hal ini anak yang dibimbing juga perlu mendapatkan pengendalian agar apa yang telah diajarkan bisa terlaksana dengan baik dan membentuk *akhlakul karimah* (akhlaq yang baik)

⁵⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1992), 64-65

⁵⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 197

⁵⁷ Abdullah Nasaih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 128

5. Metode Sanksi / Hukuman

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulangnya.⁵⁸

Apabila metode-metode atau cara di atas tidak mempan, maka letakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman. Hukuman sesungguhnya tidak mutlak diperlukan. Ada orang-orang yang cukup dengan teladan, pembiasaan, nasehat dan kontrol saja, sehingga tidak perlu hukuman baginya. Tetapi manusia itu tidak sama seluruhnya. Di antara mereka ada yang perlu dikerasi sekali-kali dengan hukuman.

Dan apakah sebenarnya yang menjadikan hakekat dari mengadakan hukuman itu. Dalam hal ini terdapat dua macam prinsip mengadakan hukuman itu, yaitu: *Pertama*, hukuman diadakan oleh karena adanya pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat. *Kedua*, hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran.⁵⁹

M. Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan 3 syarat apabila seorang pendidik ingin menghukum anak dengan hukuman badan (jasmani) ketiga syarat itu adalah :

⁵⁸ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 147

⁵⁹ *Ibid.*, 147

- a) Sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh di pukul.
- b) Pukulan tidak boleh dari 3 kali. Yang dimaksud dengan pukulan disini adalah lidi atau tongkat kecil bukanlah tongkat besar.
- c) Diberikan kesempatan kepada anak-anak untuk tobat dari apa yang dia lakukan dan memperbaiki kesalahannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan dia malu).⁶⁰

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, menurut Amir Daien Indrakusuma mengatakan bahwa syarat pemberian hukuman yang penting di antaranya adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- a) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta kasih sayang. Kita memberi hukuman kepada anak, bukan karena kita ingin menyakiti hati anak, bukan karena melampiaskan balas dendam dan sebagainya. Kita menghukum anak demi kebaikan, demi kepentingan anak, demi masa depan dari anak. Oleh karena itu, sehabis hukuman itu dilaksanakan, maka tidak boleh berakibat putusya hubungan cinta kasih sayang tersebut.
- b) Pemberian hukuman harus didasarkan kepada alasan "keharusan". Artinya sudah tidak ada alat atau metode pendidikan yang lain yang bisa dipergunakan.

⁶⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 198

- c) Pemberian hukuman harus menimbulkan kesan pada anak. Dengan adanya kesan itu, anak akan selalu mengingat pada peristiwa tersebut. Dan kesan itu akan selalu mendorong anak kepada kesadaran dan keinsyafan. Tetapi kesan hukuman itu harus positif, tidak boleh menimbulkan kesan negatif pada anak.
- d) Pemberian hukuman harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan pada anak. Dengan adanya keinsyafan dan penyesalan ini anak berjanji tidak mengulanginya lagi.
- e) Pada akhirnya, pemberian hukuman harus diikuti dengan pemberian ampunan kepada anak tersebut.⁶¹

Setelah anak menjalani hukumannya, maka guru sudah tidak lagi menaruh atau mempunyai rasa dugaan-dugaan jelek terhadap anak tersebut. Guru harus membebaskan diri dari rasa dugaan-dugaan itu. Di samping itu, kepada anak harus diberikan kepercayaan kembali serta harapan, bahwa anak itu pun akan sanggup dan mampu berbuat baik seperti kawan-kawannya yang lain.

⁶¹ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu....*, 155-156

D. Faktor Yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak.

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama Islam terutama dalam pembentukan akhlak, ada tiga aliran yang sudah sangat populer yaitu: (1) Aliran Nativisme, (2) Aliran Empirisme dan (3) Konvergensi.

Menurut *Aliran Nativisme* bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.

Selanjutnya menurut *aliran empirisme* bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini tampak lebih percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

Dalam pada itu *aliran konvergensi* berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar

yaitu pendidikan dan pembinaan yang di buat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.⁶²

Aliran ini, yakni aliran konvergensi itu tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat dan hadis di bawah ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ

السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S. Al-Nahl : 78).⁶³

Internalisasi (penghayatan) itu juga adalah suatu jenis proses belajar, dan tunduk di bawah hukum proses belajar. Dengan kata lain penghayatan adalah satu jenis proses belajar dimana manusia-manusia atau hal-hal tertentu menjadi perangsang bagi seseorang untuk mengamalkan atau menghayati nilai-nilai tertentu dan perbuatan itu mendapat ganjaran dari dalam perbuatan itu sendiri. Dengan kata lain, seseorang merasa puas sebab mengerjakan

⁶² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 165-166

⁶³ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: J-Art, 2004), 276

pekerjaan itu dan merasa risau atau tidak enak bila ia tidak mengerjakan pekerjaan itu.

Maka dari penjelasan di atas faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak, antara lain adalah:

1. Faktor yang mendukung internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pendidik

b. Lingkungan

c. Dana

Ketiga faktor tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, yang semua itu ikut menentukan dan mendukung terhadap internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah. Untuk mengetahui lebih jelas ketiga faktor tersebut, maka dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini:

a) Faktor pendidik

Faktor pendidik sangat penting dalam pendidikan agama dan pelaksanaan internalisasi di sekolah/madrasah. Para pendidik memegang peranan yang sangat besar dalam proses pendidikan dalam

mewujudkan berhasil tidaknya pendidikan yang diberikan dan juga harus mampu menjadi suri tauladan bagi anak didiknya atau siswanya.

Pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga harus dapat menjalankan apa yang disampaikan itu dalam kehidupan sehari-hari, sikap dan tingkah lakunya akan dijadikan cermin bagi siswanya.

b) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga ikut menentukan berhasil tidaknya pendidikan agama di sekolah. Penciptaan lingkungan pendidikan yang baik sangat besar artinya bagi pertumbuhan anak terutama kepribadiannya. Karena perkembangan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap perkembangan anak. Hal tersebut tergantung pada pengelolaan lingkungan. Menggolongkan lingkungan menjadi dua macam, yaitu *lingkungan alam* dan *lingkungan sosial*. Lingkungan alam dapat bersifat klimatologis, geografis dan juga keadaan tanah. Lingkungan alam klimatologis adalah yang berhubungan dengan iklim, dengan adanya pengaruh iklim menyebabkan seseorang mempunyai kebiasaan-kebiasaan dan sifat-sifat tertentu. Demikian

juga dengan lingkungan geografis dan keadaan tanah akan memberikan pengaruh yang berbeda.⁶⁴

Kedua lingkungan yakni lingkungan alam dan lingkungan sosial sangat besar pengaruhnya baik secara langsung maupun tidak langsung pada perkembangan pribadi anak.

c) Faktor dana

Untuk menghasilkan siswa yang dapat hidup mandiri dan mempunyai akhlak yang baik, maka sekolah sebagai lembaga memerlukan pengelolaan yang baik dan benar mengenai dana. Oleh karena itu segala aspek yang terkait dengan pengelolaan dana sekolah perlu mendapatkan penanganan yang matang.

Berbicara mengenai masalah dana maka erat kaitannya dengan pengadaan fasilitas pendidikan sebab lengkap tidaknya fasilitas tersebut tergantung pada dana yang tersedia. Semakin banyak dana yang tersedia maka semakin lengkap fasilitasnya dan secara tidak langsung akan mempengaruhi keberhasilan kegiatan keagamaan dan pendidikan yang ada di sekolah.

⁶⁴ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1973), 122

2. Faktor yang menghambat internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak

Selain terdapat faktor pendukung dalam penginternalisasian nilai-nilai agama Islam melalui pembiasaan dan keteladanan terdapat pula faktor yang menghambat. Diantaranya adalah datang dari siswa itu sendiri, keluarga dan pendanaan.

Umumnya kendala yang datang dari siswa berasal dari pribadinya. Secara psikologis anak memang banyak menghadapi masalah, sehingga sulit diatur, malas mengerjakan tugas, pemurung, tidak mau pergi sekolah, ingin kembali kepada keluarganya dan sebagainya. Oleh sebab itu siswa masuk ke sekolah mereka harus diberi wawasan tentang arti pentingnya hidup, pengenalan pribadinya, pengenalan orang lain dan kedudukan hamba terhadap pencipta-Nya. Dengan demikian akan timbul kesadaran dalam dirinya tentang nasib mereka dan mau menerima keadaan dengan lapang dada.

Kendala lain yang juga ikut mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah keluarganya sendiri. Ada kemungkinan keluarga menggantungkan diri sepenuhnya pada pendidikan di sekolah, sehingga mereka dengan sengaja memanfaatkan anaknya untuk mencari bantuan materi. Hal ini dapat dicegah apabila dari awal keluarga anak tersebut diikuti sertakan dalam proses penyantunan sesuai dengan kondisi dan posisinya, misalnya ikut mengawasi perkembangan sikap anak asuh dan sebagainya.

Masalah dana seringkali juga menjadi hambatan dalam melaksanakan program pendidikan yang ada di sekolah. Keterbukaan pengurus dalam pengelolaan dana secara tidak langsung dapat pula menarik simpati dari para donatur. Kurangnya dana akan menghambat tersedianya fasilitas-fasilitas di sekolah.

BAB III

LAPORAN PENELITIAN

Pembahasan pada bab ini bersifat empiris artinya pembahasannya berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dilokasi obyek penelitian, yaitu MTs Salafiyah Pajarakan Probolinggo Gg. 1 Pesantren Desa Pajarakan Kulon, Kecamatan Pajarakan, Kabupaten Probolinggo.

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Letak Geografis MTs Salafiyah

Lembaga pendidikan Pajarakan terletak di pinggir kabupaten/kota Probolinggo bagian timur, tepatnya di Jln. Condong Gg 1 Pajarakan Kulon Pajarakan Probolinggo, letak gedungnya berada di perkampungan Pesantren Pajarakan Kulon yang menghadap ke arah barat, dan berhadapan dengan rumah masyarakat dan batas-batas sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : berbatasan dengan pabrik gula
- b. Sebelah selatan : berbatasan dengan rumah masyarakat
- c. Sebelah timur : berbatasan dengan rumah masyarakat
- d. Sebelah barat : berbatasan dengan rumah masyarakat

2. Sejarah Singkat MTs Salafiyah Pajajaran Probolinggo

MTs Salafiyah merupakan lembaga pendidikan swasta yang berbasis keislaman dan sekolah ini berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darul Falah yang beralamat di Pajajaran Kulon Pajajaran Probolinggo. Pondok Pesantren Darul Falah sendiri didirikan pada tahun 1954 oleh KH Nawawi Sodri, sedangkan MTs Salafiyah sendiri didirikan pada tahun 1988 didirikan oleh KH Nawawi Sodri saat itu masih menggunakan Non Kurikulum dan pada saat itu guru pendidiknya tidak mempunyai gelar yang banyak dari lulusan pondok pesantren. Dan tahun 1991 sekolah MTs mendapatkan piagam berdirinya sekolah dari wilayah (Depag), dimana latar belakang sekolah tersebut didirikan karena adanya kesenjangan pendidikan MI kesenjangan dengan SD karena anak-anak SD itu pada lazimnya harus menuntut pendidikan agama disekolahkan di MI, sehingga di dalam murid MI itu sendiri terjadi ketimpangan dalam mengajar antara anak yang SD dengan anak MI, anak yang MI sudah ada mata pelajaran agamanya tetapi di SD tidak ada mata pelajaran agamanya. Dan juga kurangnya pendidikan agama islam setelah pendidikan di MI dan SD di desa Pajajaran Kulon saat itu.

Kepala sekolah pertama saat itu adalah bapak KH. Faishol Nawawi, namun selama 3 tahun respon masyarakat sangat kecil hal ini terbukti jumlah murid sangat sedikit sekali. Oleh karena itu pada tahun 1991 Yayasan membuat kebijakan yaitu merubah yang awalnya Non Kurikulum menjadi Kurikulum. Pada tahun 1993 kepala madrasah diganti oleh Ustad Saiful Ulum,

namun Ustad Saiful diganti lagi karena ada ketegasan dari Departemen Agama bahwa minimal kepala madrasah harus berijazah S1, karenanya tahun 1993 kepala madrasah diganti dengan Drs. Alif Nursalam. Sejak tahun 1993 sampai tahun 2001 respon masyarakat cukup besar terbukti setiap tahun ada peningkatan bertambahnya siswa baru yang masuk di MTs Salafiyah ini. Pada tahun 2002 Drs. Alif Nursalam dipanggil oleh sang kholik, kepala madrasah berikutnya adalah Mahfud, S.Pd. I sampai tahun 2007, dan diteruskan oleh kepala madrasah bapak Jauhari, S.Pd.I sampai sekarang.

Nama-nama kepala sekolah yang pernah menjabat di MTs Salafiyah
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pajarakan Probolinggo :

- 1) Faishol Nawawi (1991-1993)
- 2) Saiful Ulum (1993-1993)
- 3) Drs. Alif Muhammad (1993-2002)
- 4) Mahfud, S.Pd. I (2002-2008)
- 5) Jauhari, S.Pd.I (2008-sekarang)

3. Visi, Misi dan Panca Darma MTs Salafiyah Pajarakan Probolinggo

a) Visi MTs Salafiyah Pajarakan Probolinggo

Visi adalah tujuan akhir yang akan di capai. Adapun visi dari MTs Salafiyah Pajarakan Probolinggo adalah sebagai berikut:

“Terwujudnya dan terciptanya pendidikan yang optimal, berprestasi, trampil, sehat serta berakhlakul karimah”.

b) Misi MTs Salafiyah Pajarakan Probolinggo.

Misi adalah seperangkat langkah yang dilaksanakan untuk mencapai visi yang terbaik. Adapun misi dari MTs Salafiyah Pajarakan Probolinggo adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan olah raga dan seni kaligrafi.
- 2) Membekali siswa dengan ilmu-ilmu keagamaan dan kemasyarakatan.
- 3) Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, tertib, dan kondusif.
- 4) Melaksanakan proses belajar mengajar dan bimbingan secara efektif profesional dan penuh dedikasi sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal.
- 5) Membekali tuntutan hidup sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan IPTEK dan IMTAQ.

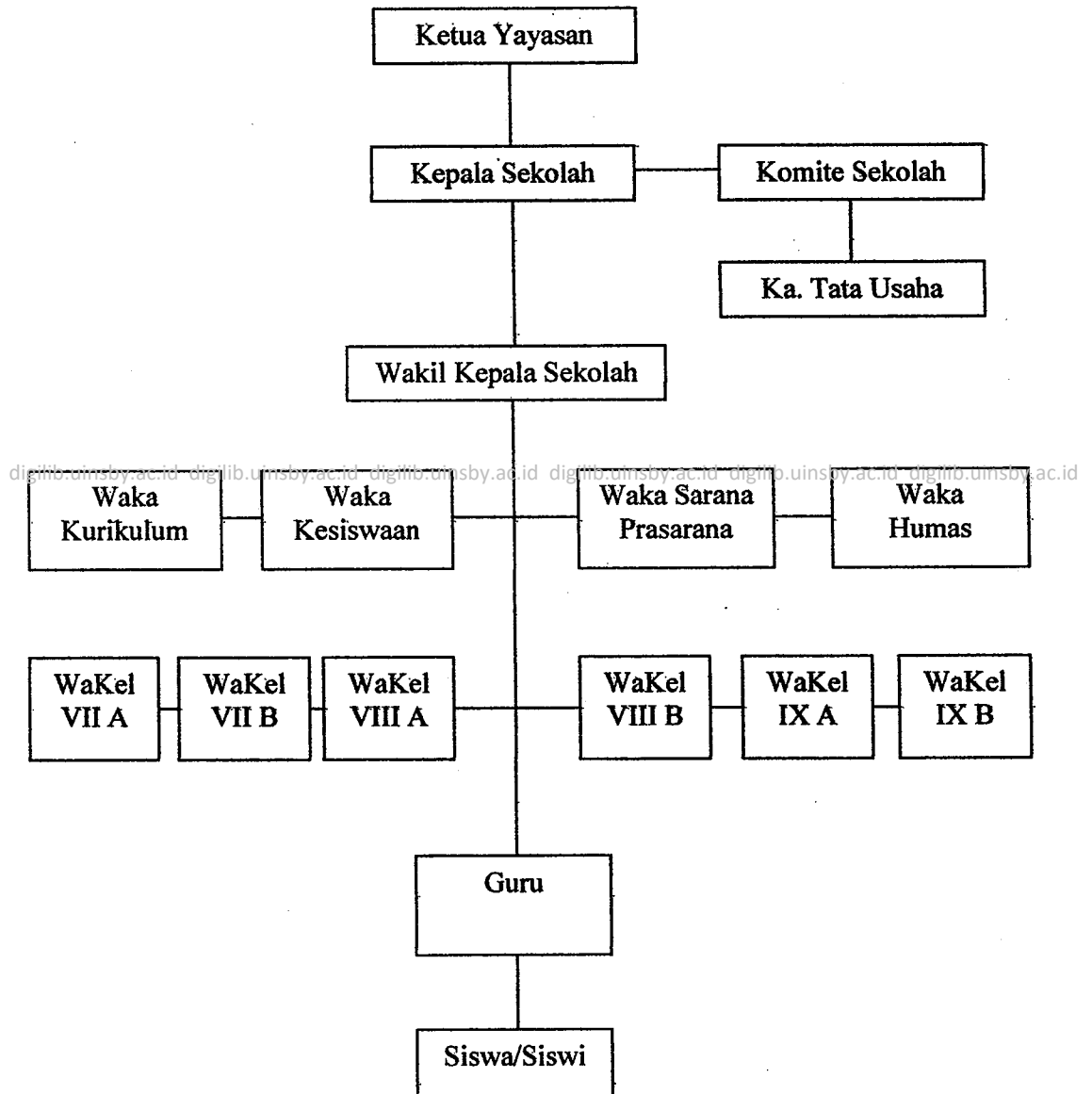
c) Panca Kesadaran Siswa MTs Salafiyah Pajarakan Probolinggo.

- 1) Kesadaran beragama.
- 2) Kesadaran berilmu
- 3) Kesadaran berorganisasi
- 4) Kesadaran bermasyarakat
- 5) Kesadaran berbangsa dan bernegara.

4. Struktur Organisasi MTs Salafiyah Pajarakan Probolinggo

Adapun susunan pengurus MTs Salafiyah Pajarakan Probolinggo pada tahun 2010-2011 adalah sebagai berikut:

Ketua Yayasan/Pengasuh	: KH. Faisol Nawawi
Kepala Sekolah	: Jauhari, S.Pd
Wakil Kepala Sekolah	: H. Achmad Bilal
Komite Sekolah	: Saiful Ulum
Waka Kurikulum	: Nurushshobah A, S.Pd
Waka Kesiswaan	: Moh. Sholehuddin
Waka Sarana Prasaran	: Agus Ibnu Sholeh
Waka Humas	: Badrus Tamam. A, Ma.Ppd
Ka. Tata Usaha	: Joko Suprijadi
Wali Kelas VII A	: Halimatus S, A.Ma.Pd
Wali Kelas VII B	: Iswanto Eko P, SE
Wali Kelas VIII A	: Niniek Rijati, S.Pd
Wali Kelas VIII B	: Moh. Sholehuddin
Wali Kelas IX A	: Nurul Faizah, S.Ag
Wali Kelas IX B	: Hamdani, S.Pd



5. Keadaan Anak Didik/Siswa

Dalam penyelenggaraan pendidikan, murid merupakan salah satu factor yang sangat penting. Pendidikan tanpa adanya murid tidak akan dapat berjalan sebagai proses belajar mengajar. Oleh karena itu faktor anak didik atau murid tidak dapat di ganti dengan faktor yang lain. Jumlah murid MTs Salafiyah tahun pelajaran 2009-2010 dan tahun pelajaran 2010-2011 adalah sebagai berikut:

Tabel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Jumlah Siswa 2009-2010 dan 2010-2011

No	Tahun Ajaran	Kelas	L	P	Jumlah
1	2009/2010	VII	23	35	209
		VIII	31	41	
		IX	35	44	
2	2010/2011	VII	32	43	225
		VIII	30	41	
		IX	35	44	

6. Keadaan Guru/Pendidik

Guru atau pendidik merupakan individu yang mampu melaksanakan tindakan-tindakan mendidik dalam situasi pendidikan. Untuk itu pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab atas pembentukan kepribadian anak didik, dan orang yang mendapat kepercayaan dari orang tua serta masyarakat untuk mendidik anak-anaknya. Sehingga pendidik bertanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan di sekolah. Peranan guru dan staf dalam mengemban tugas pendidikan, keduanya sangat menentukan berhasil tidaknya aktifitas belajar mengajar. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, kualitas dan latar belakang pendidikan guru sangat menentukan keberhasilan dalam mengemban tugasnya. Guru dan staf pengajar disekolah ini seluruhnya berjumlah 25 orang, terdiri dari laki-laki 17 orang dan perempuan 8 orang. Berdasarkan data yang ada dapat di ketahui nama-nama guru dan jabatannya di MTs Salafiyah Pajarakan Probolinggo tahun pelajaran 2010-2011, adalah sebagai berikut:

Tabel

Data Pendidik MTs Salafiyah Pajarakan Probolinggo

No	Nama			Jabatan	Bidang study
		L	P		
1	Jauhari, S.Pd.i	L		Kepala Sekolah	Al-Qur'an Hadis
2	H. Achmad Bilal	L		Wakil kep. Sek	Aqidah Akhlak
3	Iswanto Eko P, SE	L		Guru	Ekonomi

4	Halimatus s A.Ma.Pd		P	Guru	SKI
5	Agus Hariyanto, A.Ma.Pd	L		Guru	Penjas
6	Nurul Faizah, S.Ag		P	Guru	Fiqih
7	Agus Ibnu Sholeh	L		Waka Sarana Prasaran	Aqidah Akhlak
8	Ana Rosyidiah		P	Guru	Bahasa Arab
9	Moh. Sholehuddin	L		Waka kesiswaan	PPKn
10	Syaifuddin	L		Guru	Sorrof
11	Ali Sabiq	L		Guru	Seni dan Budaya
12	Hamdani, S.Pd	L		Guru	Biologi
13	Muhammad Faqih	L		Guru	Nahwa/Insa'
14	Niniek Rijati, S.Pd		P	Guru	Bahasa Inggris
15	Joko Suprijadi	L		TU	TIK/Komputer
16	Eva Wijayanti, S.Pd		P	Guru	Matematika
17	Nurul Yuliatul Ch		P	Guru	Bahasa Indonesia
18	Badrus Tamam	L		Waka Humas	Penjas
19	Bety ayu Wulandari		P	TU	TIK/Komputer
20	Suhartono, S.Pd	L		Guru	Fisika
21	Maria Ulfa, S.Pd		P	Guru	Bahasa Arab
22	Bahtiar	L		Guru	Bahasa Indonesia
23	Misdi	L		Guru	Kertakes
24	Sumanjaya	L		Guru	Bahasa Inggris
25	Nurusshobah.A, Sp.	L		Waka Kurikulum	Matematika

7. Kondisi Fisik MTs Salafiyah Probolinggo

Adapun MTs ini memiliki beberapa gedung, antara lain:

a. Kantor sekolah

Kantor ini berfungsi untuk menyimpan semua berkas dan arsip-arsip keterangan tentang sekolah dan siswa-siswi, selain itu kantor ini juga berfungsi sebagai ruangan penerimaan tamu. Dan barang-barang yang melengkapi ruangan kantor sekolah ini diantaranya foto Presiden RI, papan struktur organisasi, papan berisi keadaan guru dan keadaan siswa, satu buah papan persegi panjang atau catatan penting sehari-hari apabila ada pendidik atau pengurus yang keluar atau ada kegiatan. Selain itu kantor ini dilengkapi dengan kursi tamu, satu meja kantor, telepon, komputer untuk tata usaha, satu jam dinding.

b. Gedung asrama pemondokan

Asrama ini maksudnya adalah pemondokan yang ada di dalam sekolah yang digunakan untuk tempat tinggal untuk siswa MTs yang mondok. Pemondokan atau gedung ini ada dua tempat yaitu pemondokan yang ke satu ditempati oleh anak laki-laki dan disampingnya kamar pengasuh dan dekat mushola. Sedangkan pemondokan atau gedung yang ke dua di tempati oleh anak putri yang letaknya berdekatan pengasuh putri.

c. Mushola

Mushola ini berfungsi untuk sholat berjamaah (lima waktu), sebagai tempat pembinaan seperti belajar Al-Qur'an, tata cara sholat.

8. Keadaan Sarana dan Prasarana.

Sarana dan prasarana adalah faktor pendukung/ penunjang yang sangat penting dalam dunia pendidikan khususnya dalam mengadakan kegiatan belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang ada di MTs Salafiyah Pajarakan Probolinggo adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel

Daftar Sarana Dan Prasarana

No	Nama/jenis barang	Jumlah
1	Ruang kepala sekolah	1
2	Ruang guru	1
3	Ruang tata usaha	1
4	Ruang tamu	1
5	Ruang perpustakaan	1
6	Laboratorium	1
7	Ruang kelas	6
8	Ruang uks	1
9	Toko koperasi	1
10	Ruang bp/bk	1
11	Ruang osis	1
12	kamar mandi/wc guru	1
13	Kamar mandi/wc siswa	1

14	Mushollah	1
15	Komputer	2
16	Almari	2
17	Kipas angin	1
18	Lain-lain	-

B. Penyajian Dan Analisis Data

Internalisasi merupakan suatu proses penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya. Dalam hal ini penginternalisasian ini dikhususkan pada nilai-nilai agama Islam. Jadi bisa dikatakan bahwa internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah suatu proses penghayatan secara mendalam tentang nilai-nilai agama Islam yang berlangsung melalui pembinaan dan bimbingan sehingga nilai-nilai agama Islam itu dapat menjadi kepribadian yang selalu melekat dalam jiwa peserta didik/siswa dan mereka tidak terjerumus kedalam kenistaan.

Dalam sub bab ini akan peneliti sajikan data-data dari hasil penelitian baik melalui observasi maupun interview secara langsung tentang Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak di MTS Salafiyah Probolinggo baik pelaksanaannya maupun faktor yang mendukung sekaligus faktor yang menghambat pelaksanaan internalisasi tersebut serta upaya yang dilakukan oleh para guru dalam mengatasi kendala yang ada.

Selanjutnya berdasarkan data-data yang sudah diperoleh, maka peneliti akan menganalisisnya guna memperjelas dan dapat lebih mudah dipahami oleh semua pembaca.

1. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam pembinaan akhlak pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTS Salafiyah Probolinggo.

Berdasarkan hasil observasi dan interview peneliti dengan kepala sekolah dan guru serta sebagian dari siswa mengatakan bahwa di MTS Salafiyah ini terdapat pembinaan pendidikan agama Islam yang berorientasi pada penghayatan dan pendalaman (internalisasi) nilai-nilai agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, yaitu seperti siswa di ajak berkarya dan membaaur dengan masyarakat melalui majlis ta'lim, jam'iyah keagamaan, istighosah, bimbingan langsung dengan pengasuh/yayasan dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Bapak Agus Ibnu Sholeh selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak (Pada Tanggal 14 Juli 2010, jam 09.00) mengatakan bahwa “melalui pembinaan agama, siswa di beri bimbingan dalam hal bertingkah laku. Hal ini dibuktikan dengan diberikan wejangan-wejangan oleh Bapak sekolah dan pengasuh agar mereka senantiasa melaksanakan perintah agama Islam dan mempunyai akhlakul karimah”. Pembentukan akhlak/budi pekerti yang baik

sangat penting, karena untuk menjadi pegangan di masa depan siswa agar mereka tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang keji dan perbuatan yang melanggar syari'at Islam.

Pembinaan akhlak melalui pembinaan agama merupakan usaha yang baik dan tepat, karena agama dapat mengatur manusia ke arah tingkat yang paling mulia di sisi Allah SWT. Dalam pembinaan ini ditanamkan pula cara hidup sederhana, pergaulan dalam bermasyarakat kelak, penanaman rasa tanggung jawab, pembelaan kebenaran, penahanan hawa nafsu dan sebagainya, yang kesemuanya ditujukan untuk pembentukan tingkah laku yang baik sesuai dengan tuntunan agama Islam. Saling menghormati dan berlaku sopan juga sangat dianjurkan di disekolah ini, dan juga rasa aling bersahabt dan tidak ada rasa saling membenci, iri dan dendam sehingga yang ada adalah rasa aman dan damai di antara mereka.

Dalam pembinaan akhlak/budi pekerti sangat dibutuhkan pembiasaan bagi siswa agar mereka bisa terbiasa melakukan kebaikan, keteladanan dari seorang pendidik juga sangat dibutuhkan karena sebagai motivasi bagi siswa untuk menjadi lebih baik, selain itu hukuman bagi siswa yang melanggar agar jera tidak melakukan kesalahan. Pembinaan akhlak ini tidak lain adalah agar siswa menjadi anak yang berakhlakul karimah yang selalu mencerminkan Islam. Kemudian dalam penginternalisasian nilai-nilai agama Islam ini, maka

sedikit demi sedikit dapat meresap kedalam jiwa anak dan membentuk sebuah kepribadian.

Bapak Jauhari, S.Pd.I (Pada tanggal 13 Juli 2010 jam 08.30) selaku kepala sekolah di MTS Salafiyah Pajarakan ini mengatakan bahwa di MTS Salafiyah Pajarakan Probolinggo ada internalisasi nilai-nilai agama islam dalam pembinaan akhlak siswa seperti halnya contoh kegiatan membaca juz amma setiap sebelum jam pelajaran di mulai, berdoa bersama, kebiasaan-kebiasaan mengucapkan salam mau masuk kelas dan pulang dari sekolah, bersalaman dengan guru, kegiatan PHBI (peringatan hari besar Islam), istighosah. Semua kegiatan ini dimaksudkan untuk menambah nilai iman, nilai syariah dan juga nilai akhlak dimana dengan adanya kegiatan seperti di atas agar siswa mempunyai kepribadian yang baik dan berakhlakul karimah. Bisa berteman bersosialisai baik dengan teman-temannya.

Maka dari itu, siswa dibutuhkan pembinaan akhlak dalam bergaul dengan teman atau dalam menghormati guru-guru mereka, karena pembinaan akhlak memegang peranan yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam karena terjadi proses penyampaian informasi (berkomunikasi) yang kemudian diserap oleh masing-masing pribadi anak, sehingga mereka dapat berfikir dan bertindak baik untuk dirinya maupun untuk berhubungan dengan orang lain dan menyadari bahwa semua makhluk dihadapan Tuhan itu sama yang membedakan hanya ketaqwaan dan iman

mereka, sehingga mereka tidak perlu merasa minder untuk bergaul dengan orang lain terutama dengan teman-teman yang ada disekelilingnya.

Metode yang di gunakan dalam internalisasi nilai-nilai agama islam tersebut dengan cara

1. Tanya jawab.

Tanya jawab ini antara guru dengan siswa tentang cara tata krama atau akhlak siswa setiap harinya, dimana guru menjelaskan bagaimana akhlak yang seharusnya dimiliki oleh siswa dalam berhubungan dengan sesama teman, dengan guru dan juga dengan orang tua atau keluarga dirumah. Yang akhirnya akhlak ini agar diterapkan daalam bermasyarakat.

2. Pembiasaan

Pembiasaan ini setiap akan masuk kelas siswa diharuskan mengucapkan salam (Assalamu'alaikum warah matullahi wabarakatuh), setiap akan memulai jam pelajaran di dahului membaca do'a,

3. Nasehat

Nasehat ini diberikan oleh guru kepada siswa untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah.

4. Keteladanan

Guru memberi contoh kepada siswa untuk saling menghormati dan menyayangi kepada yang lebih tua atau kepada yang muda.

5. Sangsi

Sangsi yang diberikan oleh guru kepada siswa adalah dalam bentuk pendidikan, jika siswa melakukan pelanggaran maka siswa diberi sangsi yaitu menulis Q.S.Yasin 1X.

Adapun jadwal pelaksanaan kegiatan yang mendukung terhadap internalisasi nilai-nilai agama islam dalam pembinaan akhlak pada mata pelajaran aqidah akhlak sebagai berikut

NO	Hari	Waktu	Jenis Kegiatan	Guru
1	Setiap hari	07.00-07.15	Membaca juz amma	Semua guru
2	Hari tertentu	-	PHBI	Semua guru dan siswa
3	Jum'at	06.30-07.00	Istighosah	Jauhari
4	Senin	06.00-07.00	Upacara+pengarahan dari pengasuh	KH.Faishol dan KH.Ahmad Nawawi
5	Jum'at	15.00-16.30	Pramuka	Badrus
6	Setiap hari (kecuali jum'at)	15.00-16.30	Kursus komputer	Joko Prijadi

Dari hasil observasi, interview dan dokumentasi, penulis menemukan data yang selanjutnya menganalisisnya, sebagai berikut :

a. Sholat Berjamaah

Jadwal kegiatan internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah dengan dilaksanakannya sholat fardhu secara berjamaah yaitu shalat dhuhur berjamaah. Dengan sholat berjamaah tersebut diharapkan pada diri siswa tumbuh jiwa kebersamaan, kesamaan sebagai hamba Allah. Juga melatih mereka untuk disiplin, sabar, bisa mengendalikan nafsu, membina rasa sosial dan menjaga amoral. Ibadah seperti ini sangat penting untuk ditanamkan terutama pada diri siswa dan siswi. Dengan kata lain sholat sangat berperan dalam mencegah perbuatan keji dan munkar. Jika dilakukan berjamaah diharapkan dapat menciptakan suasana solidaritas (kebersamaan) keakraban.

Meskipun pada mulanya mereka dalam pelaksanaannya ada yang terpaksa namun lama kelamaan karena mereka sudah terbiasa maka mereka akan merasa senang dengan dilaksanakannya sholat berjamaah.

b. Nilai Aqidah (Keimanan)

Nilai aqidah (keimanan) ini merupakan salah satu materi yang disampaikan di MTS Salafiyah Pajarakan Probolinggo dimana materi ini diberikan di sela-sela kegiatan istighosah. Tujuan dari penyampaian materi ini adalah agar siswa lebih mendekatkan diri pada Allah SWT. dan hanya kepada-Nyalah mereka memohon pertolongan. Disamping itu mereka juga diajarkan bahwa segala perbuatan dan tingkah laku mereka akan senantiasa diawasi dan dipertanggung jawabkan kelak di akhirat. Disamping itu jika

dalam diri siswa imannya kuat, tentu mereka akan selalu berusaha beramal shaleh. Perbuatan yang baik akan dibalas dengan pahala dan perbuatan jahat / jelek akan dibalas siksa.

Untuk meningkatkan ketaqwaan para siswa maka aktifitas dan amalan-amalan yang dilakukan adalah :

1. Kebiasaan berdoa setiap sebelum dan sesudah belajar.
2. Kebiasaan membaca Juz amma setiap pagi hari.
3. Kebiasaan menyebut asma Allah setiap akan melakukan kegiatan
(*Basmallah*).
4. Kebiasaan menyebut asma Allah setiap mengakhiri kegiatan
(*Hamdallah*).
5. Selalu mengadakan kegiatan keagamaan Setiap ada peringatan hari besar Islam
6. Membaca Al-Qur'an.
7. Setiap hari Jum'at pagi membaca istighosah bersama-sama melakukan sholat sunnah, rowatib, tahajjud, witr, hajat, dll

a. Nilai Syari'ah

Syari'ah mengandung nilai-nilai, baik dari aspek ibadah maupun nilai-nilai muamalah. Nilai-nilai yang sudah dibahas dalam bab sebelumnya, maka di MTS Salafiyah Pajarakan Probolinggo juga menerapkannya seperti

halnya dalam ibadah. Dengan adanya musholla di sekolah ini maka seluruh siswa ini bisa selalu sholat dengan berjamaah khususnya sholat jama'ah dhuhur.

Mengerjakan ibadah, terutama ibadah sholat berarti berdisiplin, yaitu disiplin dalam melakukan kegiatan secara teratur dan berurutan sesuai dengan ketentuan disiplin waktu. Selain itu diadakan pula kegiatan bersih-bersih setiap hari minggunya, agar tempat yang mereka tempati selalu bersih sehingga tercipta suasana yang nyaman dan damai.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa siswa dapat mencerminkan akhlak Islam yang didapat dari penghayatan nilai-nilai agama Islam. Baik akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap manusia, dan juga akhlak terhadap lingkungan hidup. Di antaranya :

a. Akhlak terhadap Allah, antara lain :

- 1) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
- 2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya
- 3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhoan Allah
- 4) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah
- 5) Menerima dengan ikhlas semua qodho' dan qodar-Nya.
- 6) Memohon ampun hanya kepada Allah
- 7) Bertaubat kepada Allah
- 8) Tawakkal (berserah diri kepada Allah)

b. Akhlak terhadap manusia, antara lain :

- 1) Memuliakan tamu
- 2) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan
- 3) Saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa.
- 4) Mengajukan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah kemunkaran
- 5) Memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya.
- 6) Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama
- 7) Mentaati keputusan yang di ambil
- 8) Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita.
- 9) Mebnepati janji
- 10) Memelihara hubungan silaturrahim baik sesama muslim / non muslim

c. Akhlak terhadap lingkungan hidup, antara lain :

- 1) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.
- 2) Memakmurkan alam dan SDA yang ada di sekitar lingkungan
- 3) Menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati, fauna dan flora yang sengaja diciptakan Allah untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.
- 4) Sayang pada sesama makhluk.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam pembinaan akhlak pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTS Salafiyah Probolinggo.

Sering dikatakan bahwa pendidikan disertai dengan pembinaan yang berkelanjutan itu merupakan suatu proses untuk membawa anak kearah kedewasaan. Dengan memberikan pembinaan akhlak bagi siswa diharapkan dapat menciptakan pribadi yang mengerti norma-norma yang berlaku dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain. Pembinaan ini erat kaitannya dengan pengaplikasian atau penginternalisasian nilai-nilai agama Islam. Dalam pelaksanaan internalisasi tentunya tidak terlepas dengan berbagai faktor baik yang mendukung maupun yang menghambat pelaksanaan internalisasi itu.

a. Faktor yang mendukung pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak di MTS Salafiyah Pajarakan Probolinggo.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah MTS Salafiyah Pajarakan Probolinggo mengatakan bahwa dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam terdapat faktor-faktor yang mendukung sangat mendukung baik dari dalam maupun dari luar sekolah, di antaranya yaitu :

a) Faktor dari dalam.

Secara psikologis faktor dari dalam diri anak dapat mendukung terhadap pelaksanaan internalisasi, karena ketika dalam jiwanya merasa senang untuk melakukan suatu kegiatan maka dengan mudah kegiatan itu dapat merasuk kedalam jiwa anak. Namun ketika seorang anak tidak senang dengan apa yang dilakukannya maka kegiatan itu tidak dapat merasuk kedalam jiwa anak. Untuk itu diperlukan pembiasaan dan keteladanan yang terus menerus yang disertai dengan nasehat atau sangsi agar kegiatan yang dilakukan tidak sia-sia begitu saja dan berjalan dengan. Walaupun pada mulanya anak merasa berat menjalankan kebiasaan-kebiasaan tersebut namun pada akhirnya anak akan terbiasa dengan kegiatan yang dilakukan di sekolah ini.

b) Faktor dari luar.

Faktor dari luar anak diantaranya adalah adanya dukungan dari beberapa pihak, seperti dari lembaga Yayasan Pesantren mendukung adanya kegiatan yang menekankan kepembentukan akhlak siswa agar lebih bai. Hal ini dibuktikan dengan waktu pengasuh atau ketua yayasan yang terjun langsung ke sekolah. Data ini peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah MTS Salafiyah Pajarakan Probolinggo ini adalah Bapak Jauhari, S.Pd.I. Beliau mengatakan bahwa dengan adanya turun tangannya pengasuh ke sekolah memudahkan dalam membina dan membimbing siswa yang berada di sekolah. Karena di samping tenaga pendidik yang sudah

ada, sebagian dari pengurus sekolah adalah mempunyai kedudukan sebagai pendidik di salah satu lembaga atau yayasan yang lain. Sehingga apabila mereka sama-sama memberikan bimbingan pada anak akan dapat lebih mudah diterima, dan dipahami oleh anak. Peranan pendidik memegang peran penting dalam proses pendidikan dan perannya sangat besar dalam mewujudkan berhasil tidaknya pembinaan yang diberikan. Selain itu pendidik juga dituntut untuk mampu menjadi suri tauladan bagi siswanya karena dengan suri tauladan yang diberikannya akan dijadikan cermin dalam melaksanakan syariat Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, keikhlasan pendidik dalam mengajar juga menjadi penunjang terhadap pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam. Disamping keikhlasan, pendidik juga harus dapat memberikan kasih sayang dan perhatiannya terhadap siswanya. Karena dalam proses internalisasi dibutuhkan keuletan dan kesabaran dan perhatian para guru karena pribadi anak memiliki ciri-ciri yang tersendiri.

Kasih sayang dan perhatian sangat diperlukan oleh mereka, apabila mereka mempunyai masalah dan mengalami masa puber, kompleksnya pribadi dan permasalahan yang dihadapi anak, mendorong pendidik untuk selalu memberikan perhatian dan kasih sayang yang optimal sehingga dapat memberikan kenyamanan dan kebahagiaan pada siswa.

Selain itu dari hasil interview dengan kepala sekolah bahwa disamping faktor pendidik, faktor lingkungan juga mendukung terhadap pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam, baik itu lingkungan dalam maupun lingkungan luar sekolah. Lingkungan dalam sekolah seperti pergaulan antara teman sekelas, hubungan guru dengan siswa dan pegawai lainnya. Dari hasil observasi, terlihat bahwa lingkungan yang diciptakan di sekolah ini adalah lingkungan yang sehat yang mana di dalamnya terdapat adanya rasa saling menyayangi dan saling mendukung terhadap apa yang dilakukan oleh teman-temannya.

Menurut Bapak Jauhari bahwa lingkungan luar juga mendukung terhadap pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam, mereka ikut mengawasi dan mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah.

b. Faktor yang menghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak di MTS Salafiyah Pajajaran Probolinggo.

Dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam terdapat faktor pendukung dan faktor menghambat. Dalam hal ini yang

menjadi penghambatnya adalah diri siswa itu sendiri, keluarga dan pendanaan sekolah.

Sebagaimana yang terdapat dalam faktor pendukung yaitu faktor intern (dari dalam) diri anak, dalam psikologi sifat anak sering berubah-ubah dan ketika anak senang itu akan menjadi pendukung namun ketika anak tidak senang dengan kegiatan tersebut maka itu menjadi kendala bagi terlaksananya internalisasi nilai-nilai agama Islam, karena dengan tidak senangnya anak dengan kegiatan itu maka anak akan merasa malas untuk melakukannya. Misalnya, anak tidak senang dengan istighosah, mengaji, dan lain-lain, maka anak akan merasa malas untuk melakukan kegiatan itu.

Menurut Bapak Jauhari umumnya kendala yang datang dari siswa adalah mereka yang banyak mempunyai masalah, sehingga sulit diatur, malas menjalankan tugas, pemurung dan sebagainya. Hal inilah yang dapat menjadi kendala terlaksananya internalisasi nilai-nilai agama Islam, disamping itu terkadang anak yang lebih dewasa kurang memberikan contoh / teladan untuk adik-adiknya dan terkadang pula anak yang lebih kecil tidak mau mengikuti apa yang telah diperintahkan / tidak mau mengikuti peraturan yang ada.

Kendala lain yang dapat mempengaruhi terhadap pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam yaitu keluarga siswa. Ada kemungkinan keluarga menggantungkan diri sepenuhnya pada pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh sekolah, sehingga mereka dengan sengaja memanfaatkan anak untuk mencari bantuan materi. Untuk itu sekolah bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan siswa karena keluarga yang tidak pernah peduli dengan perkembangan anaknya.

Masalah guru BP (guru Bimbingan dan Konseling) yang belum ada yang bisa menangani masalah-masalah yang dilakukan oleh siswa, kendala ini juga menjadi hambatan dalam melaksanakan program pembinaan dan bimbingan di sekolah karena guru BP sangat berperan dalam mengatasi siswa yang mengalami masalah.

3. Upaya Yang Dilakukan Guru MTS Salafiyah Dalam Mengatasi Kendala Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak.

Dalam mengatasi kendala pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak dukungan dari semua pihak, baik dari pengurus atau pengasuh, pendidik dan siswa. Karena selaku kepala sekolah tidak mungkin dapat menjalankan tugas tanpa adanya bantuan dari semua pihak.

Langkah-langkah yang ditempuh oleh sekolah dalam menangani kendala tersebut adalah sebagai berikut :

a. Dalam menangani masalah anak.

Untuk menangani anak yang mengalami masalah maka pendidik menyadarkannya dengan pelan-pelan yaitu dengan di dekati anak yang bermasalah tersebut sehingga anak tersebut menjadi sadar dengan apa yang telah dilakukannya. diberikan arahan-arahan yang sifatnya wajib kepada siswa agar bisa membiasakan hal-hal yang telah diterapkan oleh sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping itu perhatian dan kasih sayang para pendidik juga sangat dibutuhkan, untuk itu para pendidik harus mampu memberikan kasih sayang yang seimbang diantara siswanya. Perlu adanya pendekatan terhadap siswanya yang sedang mempunyai masalah sehingga siswa tidak merasa terbebani dengan masalah yang dihadapinya. Dalam hal ini peranan guru sangat dibutuhkan sehingga dapat memberikan dukungan, nasehat, mengarahkan dan selalu mendorong motivasi anak sehingga anak tersebut tidak putus asa.

b. Keluarga

Menghadapi masalah keluarga siswa yang menggantungkan diri sepenuhnya pada sekolah baik dari segi pemenuhan seluruh kebutuhan anaknya pada sekolah, hal ini dapat dicegah apabila dari awal keluarga

anak tersebut diikuti sertakan dalam proses pembinaan dan bimbingan sesuai dengan kondisi dan posisinya, misalnya ikut mengawasi perkembangan sikap siswa dan sebagainya, sehingga dapat memperingan beban yang di tanggung oleh sekolah.

c. Guru BP.

Mencari guru yang bisa menjadi BP sekolah, namun jika belum ada yang ahli dalam hal ini maka mencari guru BP dari luar yang kompeten dalam menangani masalah siswa agar siswa bisa mengikuti semua peraturan dari sekolah.

BAB IV

PENUTUP

Pada bab ini dideskripsikan kesimpulan dari beberapa hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah. Berdasarkan pada kesimpulan tersebut akan dirumuskan beberapa saran kepada pihak yang terkait. Penjelasan selengkapnya akan dilihat sebagai berikut :

A. Kesimpulan

1. Adapun pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Salafiyah Pajarakan Probolinggo ini dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilaksanakan/ditaati oleh seluru siswa-siswi MTs Salafiyah Pajarakan Probolinggo. Baik itu yang berbentuk *Ibadah Mahdhoh* maupun *Ghoiru Mahdhoh*.
2. Adapun faktor yang mendukung dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Salafiyah Pajarakan Probolinggo adalah faktor intern dan ekstern yang ada pada diri anak. Adapun faktor yang menghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Salafiyah Pajarakan Probolinggo adalah umumnya kendala yang datang dari siswa yang banyak mempunyai masalah, sehingga sulit diatur, malas menjalankan tugas dan sebagainya. Penghambat lainnya adalah keluarga menggantungkan diri sepenuhnya pada pendidikan dan pembinaan

yang diberikan oleh sekolah. Dan Masalah guru BP (guru Bimbingan dan Konseling) yang belum ada yang bisa menangani masalah-masalah yang dilakukan oleh siswa.

3. Dalam mengatasi kendala pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan para guru adalah: (1) memberikan perhatian yang lebih pada anak yang bermasalah, (2) memberikan pengertian dengan perlahan-lahan, (3) memberikan kasih sayang yang seimbang diantara siswa-siswi. Dalam menangani masalah keluarga siswa yang menggantungkan sepenuhnya terhadap sekolah mereka diikut sertakan dalam proses pembinaan dan bimbingan yang sesuai dengan kondisi dan posisinya. Sedangkan masalah guru BP yaitu mencari guru yang bisa menjadi BP dan namun jika belum ada yang ahli dalam hal ini maka mencari guru BP dari luar yang kompeten dalam menangani masalah siswa agar siswa bisa mengikuti semua peraturan/kegiatan dari sekolah.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan di atas, maka dalam rangka meningkatkan penginternalisasian nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak di MTS Salafiyah Pajarakan Probolinggo, penulis menyarankan:

1. Dalam meningkatkan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak, hendaknya para pendidik lebih meningkatkan dan

mengaktifkan kegiatan-kegiatan yang ada, sebagai siswa-siswi hendaknya selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada.

2. Hendaknya faktor penunjang benar-benar dijadikan sebagai motivasi terlaksananya kegiatan-kegiatan di MTS Salafiyah terlebih pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam. Lebih meningkatkan kedisiplinan agar semua kegiatan yang ada berjalan dengan baik. Sedangkan faktor yang menghambat hendaknya jangan dijadikan sebagai halangan tidak terlaksananya suatu kegiatan, namun dicarikan solusi dan pemecahannya.

3. Dalam mengatasi kendala yang ada, diharapkan para pendidik selalu berusaha dan berupaya memperbaiki dan memperhatikan aktifitas siswa, sedangkan siswa hendaknya selalu mengembangkan diri, tidak hanya cukup dengan apa yang telah diberikan oleh para pendidik akan tetapi mereka sadar untuk selalu mengembangkan apa yang telah mereka dapat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara. 1994.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian ilmiah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Athiyah Al-abrasyi, Moh., *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.

Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya : Airlangga University Press, 2001.

Buseri, Kamrani, *Antologi Pendidikan Islam Dan Dakwah*, Yogyakarta: UII Pres, 2003.

Chaplin, James, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.

Darajat, Zakiah. dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1999.

Darajat, Zakiah, *Metodik Khusus Pendidikan Dan Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 1995.

DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Faisal, Sanapiah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasi, 1982.

Gazalba, Sidi, *Sistematika Fisafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Hasan, Mukhammad, *Pembinaan Nilai-nilai Agama Islam Melalui Bimbingan Dan Konseling Di SD Al Falah Surabaya*. Skripsi Sarjana Pendidikan, Surabaya: Perputakaan IAIN Sunan Ampel, 2008.

Indrakusuma, Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional, 1973.

Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia, 1997.

Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2004.

Masy'ari, Anwar, *Akhlaq Al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2002.

Muhajir, Noeng, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial Suatu teori Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1988.

Muhaimin, *Srategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996.

Muhaimim, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana, 2005.

Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.

Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Nata, Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2003.

Syarif, Hamid, *Pengembangan Kurikulum*, Surabaya: Bina Ilmu. 1996.

Sholihin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Nuansa. 2005.

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito. 1990.

Tim Dosen PAI Universitas Gadjah Mada, *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Filsafat UGM, 2005.

Tim Dosen Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa Malang*: IKIP Malang, 1995.

Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1992.

Umary, Barnawie, *materi akhlak*, Solo: Ramadhan, 1992.

Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 1997.

Vitaningtyas, Tini, *Implementasi Kegiatan Mentoring KARINA (Kajian Rutin Anak Asuh) Dalam Penghayatan Nilai-Nilai Agama Islam Bagi Anak Asuh*. Skripsi Sarjana Pendidikan, Surabaya: Perputakaan IAIN Sunan Ampel, 2008.

Yunus, Mahmud, *Metodik khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Hidayat karya aguna, 1983.

<http://uzey.blogspot.com/2009/09/pengertian-nilai.html>. 16 Juni 2010

<http://media.isnet.org/islam/Qardhawi/Masyarakat/NilaiKemanusiaan.html>. 16 Juni 2010